

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 8 Desember 1941 merupakan masa berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia berganti dengan masa pendudukan Jepang. Secara umum, masa pendudukan Jepang merupakan masa penderitaan rakyat Indonesia, namun di sisi lain membawa dampak positif. Dampak positif itu berupa dorongan semangat kepada bangsa Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaan, sekalipun dengan strategi dan taktik yang berbeda baik yang bersekala lokal maupun nasional.<sup>1</sup>

Perang Asia Timur Raya atau dikenal sebagai perang Pasifik diawali dengan penyerangan tentara Jepang atas Pearl Harbour-pelabuhan Mutiara Hawaii.<sup>2</sup> Berhasil menenggelamkan delapan kapal tempur milik Angkatan Laut Amerika Serikat pada tanggal 8 Desember 1941. Masa pendudukan Jepang sering kali dianggap zaman krisis penuh ketidakpastian sekaligus membuka banyak kesempatan bagi yang dapat memanfaatkannya. Selama tiga setengah tahun (1942-1945), Rezim

---

<sup>1</sup> Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*, (Jakarta:Balai Pustaka,1992),p1

<sup>2</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta:Pustaka LP3S,2003),p.144

militer Jepang kerap kali bertindak sewenang-wenang dan lebih kejam dari pemerintahan kolonial Belanda, rezim juga lebih banyak bergantung pada kerja sama dengan kepentingan pribadi atau untuk kepentingan bangsa, salah satu rezim militer itu adalah embiro tentara nasional.

Pada tahun 1943, Gatot Mangkupraja, seorang tokoh pergerakan kebangsaan mengajukan surat permohonan kepada *Gunseikan dan Seikosikikan* agar pemerintah membentuk barisan sukarela untuk membela tanah air.<sup>3</sup> Permohonan tersebut mendapat sambutan dan dukungan dari tokoh berbagai kalangan masyarakat. Permohonan itu ternyata mendapat sambutan baik dari pemimpin tentara Jepang sehingga keluarlah *Osamu Seirei* No. 44 pada 3 Oktober 1943 mengenai pembentukan Sukarela untuk membela Jawa, yang kemudian disebut dengan PETA (Pembela Tanah Air) beranggotakan orang-orang Indonesia (Penduduk asli).<sup>4</sup>

Dasar pembentukan PETA ini, Jepang bercermin saat Prancis menguasai Maroko. Dengan memanfaatkan pemuda Maroko sebagai tentara Prancis. Peranan anggota PETA ini sangat besar dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankannya, disinilah inti

---

<sup>3</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...* p.158

<sup>4</sup> Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan* (Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996), p.100

kekuatan militer Republik Indonesia yang kemudian sering diistilahkan dengan embiro dari Tentara Nasional Indonesia.<sup>5</sup>

Proklamasi Kemerdekaan yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat diartikan sebagai suatu perwujudan niat dan tekad seluruh rakyat Indonesia untuk mengakhiri penjajahan yang membelunggu kehidupan bangsa Indonesia. Berita proklamasi kemerdekaan disambut oleh seluruh rakyat indonesia dari berbagai lapisan masyarakat dengan kegembiraan tidak terhingga, karena hal tersebut merupakan keinginan dan cita-cita dari seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai bangsa yang telah memproklamirkan kemerdekaannya, bangsa Indonesia menolak kembali para pejabat pemerintahan dan tentara Belanda maupun Jepang, akan tetapi pada saat itu bangsa Indonesia belum memiliki kekuatan militer khusus untuk untuk mencegah kembali bangsa Belanda ke Indonesia. Setelah Proklamasi diumumkan, maka para pemimpin bangsa memutuskan untuk membentuk Badan Panitia Komite Nasional Pusat (BP-KNIP). Badan ini berfungsi untuk mempertimbangkan pembentukan suatu badan resmi keamanan bagi bangsa Indonesia. Kemudian pada tanggal 22 Agustus dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang disahkan pada

---

<sup>5</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...* p.159

tanggal 30 Agustus 1945 yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan menyempurnakan kekuatan Republik Indonesia.<sup>6</sup>

Anggota BKR merupakan sukarelawan dari mantan anggota PETA, *Heiho* (pembantu prajurit), *Seinedan* (barisan pemuda yang berumur 14-22 Tahun), *Kaibodan* (barisan pembantu polisi), *Laskar Hizbullah* dan lain-lain yang pernah mengalami pendidikan dan latihan militer pada masa pemerintahan Jepang. Sehari setelah dibentuknya BKR, Presiden Soekarno berpidato melalui Radio Republik Indonesia yang isinya mengumumkan agar segera membentuk BKR di daerah-daerahnya, dalam waktu yang sangat singkat sambutan pidato dari Presiden Soekarno tersebut mendapat respon positif dari rakyat Indonesia.

Di Jawa Barat, BKR didirikan di daerah-daerah dengan pusatnya masing-masing di ibu kota Keresidenan. Maka, didirikanlah BKR Keresidenan Banten di Serang. Pada umumnya pemuda-pemuda BKR adalah mantan perwira-perwira PETA. Unsur pimpinan BKR Banten adalah K.H Ahmad Chatib, K.H Syam'un, E. Tornaya, Jayarukmantara, K.H Junaedi dan H. Abdullah.<sup>7</sup>

Secara Khusus mengenai tokoh Md Juhi Ma'mur Untuk mengungkapkan kontinuitas (kelangsungan) Perjuangan rakyat dari

---

<sup>6</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...* p.167

<sup>7</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah...* p.168

masa ke masa. Perjuangan ini adalah tuntutan hak dan kewajiban yang berorientasi pada kesinambungan hidup, yakni kesejahteraan dunia dan akhirat. Tokoh dari Banten yang dikaji di sini melanjutkan perjuangan rakyat Banten dengan damai dan berorientasi pada keseimbangan hidup agar manusia memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan taat pada ajaran agama.

Juhdi merupakan seorang tokoh dalam perjuangan pergerakan di Banten, Juhdi merupakan anggota perjuangan di wilayah Banten. Selain itu Md Juhdi Ma'mur yang merupakan tokoh pejuang Kemerdekaan demi tercapainya Indonesia Merdeka. Terutama Md Juhdi Ma'mur sebagai tentara pejuang dan tentara PETA pada zaman pendudukan Jepang.<sup>8</sup>

Untuk memahami sejarah kehidupan Md Juhdi Ma'mur arti penting dimasa hidupnya dengan penelitian sumber-sumber sejarahnya yang banyak berupa sumber lisan, karena sumber tulisan banyak yang hilang, musnah atau di musnahkan. Hal ini menimbulkan gagasan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap tokoh Md Juhdi Ma'mur melalui judul Skripsi.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Dudi Harisma Pratama, di Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 16.00.

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi Md. Juhdi Ma'mur?
2. Bagaimana Pembela Tanah Air PETA Di Banten ?
3. Bagaimana Peranan Md Juhdi Ma'mur Dalam Organisasi Pembela Tanah Air (PETA) di Banten Tahun 1943-1945?

## C. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini, adalah maka terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang

1. Untu mengetahui Biografi Md Juhdi Ma'mur
2. Untu mengetahui Pembela Tanah Air (PETA) di Banten
3. Untu mengetahui Peranan MD Juhdi Ma'mur dalam Organisasi Pembela Tanah Air (PETA) di Banten Tahun 1943-1945

## D. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, yang mempunyai pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Istilah peranan kerap diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata

peran dikaitkan dengan posisi seseorang dengan sebuah jabatan, karena memang peran merupakan aspek dinamis kedudukannya.<sup>9</sup>

Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan mempunyai pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi. Suatu yang mewujudkan bagian yang memegang pimpinan terutama dalam tugas seorang pemimpin.

Teori Peran berpengaruh bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (Self) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normative. Yang penting dalam teori peran ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan erat bersifat kontinuum dan temporal.

Di Indonesia Pemberontakan menjadi hal yang lumrah bahkan menjadi sebuah tradisi, berawal dari kemelaratan rakyat terhadap pemerintahan yang berkuasa yang tidak bisa memberikan kontribusi sepenuhnya terhadap rakyat. Disitulah keinginan untuk meronta agar terlepas dari semua beban yang mereka rasakan biasanya pemberontakan diawali atas dasar ketidakpuasaan atas kekuasaan yang dipimpinnya. Maka pemberontakan itu muncul, pada umumnya berlangsung dalam

---

<sup>9</sup> Poerwadarminta.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka),p.845

dua fase: periode perlawanan sembunyi-sembunyi dan periode pemberontakan terbuka, Setiap tokoh memiliki peran yang sangat penting terutama pada masanya.

Perjuangan dan Pelawanan bangsa Indonesia pada hakekatnya telah tumbul karena kedatangan bangsa asing yang bertujuan untuk merampas negeri dan kedaulatan bangsa Indonesia di persada tanah air. Istilah Perjuangan yang dimaksud ialah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur. Era penjajahan yang cukup panjang telah melahirkan sistem penindasan secara fisik dan kejiwaan yang berakibat rakyat Indonesia tidak mampu berlutik berhadapan dengan para penjajah. Dengan seluruh kekuatannya, penjajah (Belanda dan Jepang) berhasil menguasai rakyat yang pada akhirnya rakyat Indonesia mengalami penindasan dan penjajahan selama berabad-abad disegala aspek kehidupan.

MD Juhdi Ma'mur termasuk anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) Banten dibawah Pimpinan KH. Syam'un.<sup>10</sup> Md. Juhdi Ma'mur ditugaskan oleh KH.Syam'un bersama Abdul Mukti untuk melakukan penjemputan pasukan Jepang di Sajira, Rangkasbitung. Untuk melakukan tugas itu kedua utusan dikawal oleh 9 orang tentara Jepang.

---

<sup>10</sup> KH.Syam'un, Lahir pada tanggal 15 April tahun 1883 di kampung Beji desa Bojonegara Kecamatan Cilegon Kabupaten Serang. Ia merupakan keturunan kyai Banten dari perkawinan J. Alawijan dan Hj, Siti HADjar. Ibunya Siti Hadjar adalah putrid K.H. Wasjid. Ia merupakan salah seorang tokoh yang terkenal pada Geger Cilegon 1888.



Sebelum mereka sampai ke tujuan, rombongan ini dihadang oleh rakyat di lintasan jalan kereta api Warunggunung, Rangkasbitung. Dendam rakyat terhadap Jepang sudah tidak dapat dikendalikan, sehingga melihat adanya iring-iringan tentara Jepang, rakyat menyerbu ke dalam truk, dan kesembilan serdadu Jepang ini dibunuh. Abdul Mukit dan Md. Juhdi Ma'mur melarikan diri dan melaporkan kejadian itu kepada pimpinan BKR di Serang.

Peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Jepang di Warunggunung telah mengecewakan kedua pihak, baik *Kempetai* maupun BKR. Semuanya menyesalkan kecerobohan pemuda Warunggunung itu.<sup>11</sup> Setelah kejadian tersebut pihak Jepang merasa dirugikan dan kemudian membuat barikade-barikade di sekeliling markas sebagai persiapan menghadapi suatu serangan.

Menyaksikan hal tersebut Ali Amangku seorang tokoh pemuda Residen Banten menemui wakil residen Zulkarnain Surja Kertalegawa, yang pada hari itu juga dilaporkan kepada KH. Syam'un, sebagai pimpinan BKR. Ketiga tokoh itu berunding dan diambil keputusan untuk segera menggempur markas *Kempetai* yang terletak di sebelah barat alun-alun kota Serang. Hari itu juga, keputusan hasil rapat kilat tersebut disebarkan kepada pimpinan pemuda, masyarakat dan para ulama se-

---

<sup>11</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* (Serang: Pimpinan daerah II PGRI Kabupaten Serang, 1989) p.151

Kabupaten Serang. Sore harinya para pemimpin pasukan dari Kecamatan Ciomas, Pabuaran, Baros, Taktakan, Padarincang, Kramatwatu, Cilegon dan Ciruas datang ke Kota Serang untuk membicarakan rencana rinci penyerangan itu. Dan malam harinya diadakan perundingan di markas BKR/API di Kaujon Kalimati.<sup>12</sup>

Pertemuan para pemimpin ini berlangsung sampai pukul 03.00 dini hari, yang akhirnya diputuskan bahwa penyerbuan ke markas *Kempetai* yang dimulai adzan subuh, yaitu sekitar pukul 04.30, hari Kamis, tanggal 10 Oktober 1945. Kode penyerangan akan dimulai dengan pemadaman listrik di seluruh Kota Serang dan diawali dengan tembakan *keiki kanju* (karaben steyer berkaki dua) oleh Iski. Komando penyerangan dipegang oleh Ali Amangku.

Pasukan yang berada di sektor utara dipimpin oleh Iski menjadi barisan penyerang. Pasukan ini terdiri dari anggota pilihan yang dipersenjatai dengan karaben Jepang, pistol dan granat tangan. Satu-satunya *keiki kanju* yang dimiliki BKR, ditempatkan pada sektor ini dan dipegang oleh Md. Juhi Ma'mur, pendamping Iski. Setelah terdengar suara adzan Subuh dari beberapa masjid, dan disusul dengan

---

<sup>12</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*p.151

pemadaman listrik di dalam kota, terdengar tembakan dari Iski, maka dimulailah penyerangan ke markas *Kempetai*.<sup>13</sup>

Karena pertahanan Jepang yang begitu kuat, maka sulitlah bagi pejuang Banten untuk merebut markas *Kempetai* ini. Sampai pukul 06.30, pertempuran berlangsung tanpa henti, dan pihak pejuang belum berhasil mendekati gedung sasaran. Sekitar pukul 07.00, tersiar bahwa pemuda Nunung Bakri, pemimpin sektor barat dan Md. Juhdi Ma'mur dari sektor Selatan telah gugur.<sup>14</sup>

#### E. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Metode sejarah penelitian menurut Koentowijoyo dalam bukunya yang berjudul *pengantar ilmu sejarah* diantaranya :

---

<sup>13</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten...*p.151

<sup>14</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* (Serang:Saudara,Dinas Kebudayaan Provinsi Banten 2011),p.251-255

## 1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber- sumber Sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.<sup>15</sup> Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka, dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat diantaranya, Perpustakaan IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, Perpustakaan Daerah Banten, dan Badan Pemelihara Cagar Budaya (BPCB), dan mengambil sumber Internet yang dijadikan data. Dari sekian banyaknya tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku- buku diantaranya adalah :

*Banten dalam Pergumulan Sejarah* karya Nina H. Lubis,  
*Catatan Masa Lalu Banten* karya Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Historiografi Islam* karya Badri Yatim, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi* karya Khatib Mansur, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* karya Nugroho Notosusanto, *Pergolakan Sosial Politik di Serang pada Tahun 1945* Karya Sri Handayani, *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo, *Ragam Pusaka Budaya Banten* karya Juliadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3* Karya Poerwadarminta, *Pejuang yang diabadikan pada Nama Jalan di Kota Serang* Karya Yadi Ahyadi, *Kiyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya* Karya Rahayu Permana, *Revolusi*

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta:Tiara wacana,2013),p.73

*Agustus* Karya Suhartono, *Soeharto di bawah Militerisme Jepang*  
Karya David Jenkins, *Pergolakan Sosial-Politik di Serang pada*  
*Tahun 1945* Karya Sri Handayani Purwaningsih, *Api Sejarah 2* Karya  
Mansur Suryanegara, *Karakteristik Pendidikan Islam di Banten*  
Karya Zaenal Abidin.

Selain melalui Studi Pustaka, Penulis juga melakukan studi wawancara diantaranya sebagai berikut.

Narasumber, H. Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 04 Oktober 2015, pukul 13.10, Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10, Dudi Harisma Pratama S.Ap, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00, Hj. Titin diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Serang Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Serang 11 Maret 2016, pukul 11.00, H. Muis diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Serang Gedung Juang 45 11 Maret 2015, pukul 08.45.

## 2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data, baik secara ekstern maupun secara intern. Kritik dilakukan untuk

megetahui ke otensitas (keaslian) dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas sumber sejarah.<sup>16</sup>

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti- bukti dan informasi- informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga setelah diseleksi, penulis dapat mengkatagorikan mana data yang menjadi sumber primer dan data yang menjadai sumber skunder.<sup>17</sup> Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data- data yang terkumpul untuk dijadikan sebagai model atau perbandingan.

### 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan atau penguraian terhadap fakta atau sumber sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis fakta yang ada dengan menggunakan suatu pendekatan atau teori tertentu, agar diperoleh penafsiran yang objektif.

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta- fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*p.77

<sup>17</sup> Sumber Primer merupakan sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata data tersebut dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami atau menyaksikan peristiwa sejarah, sedangkan sumber skunder disampaikan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan peristiwa sejarah. Penulis skunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang terlepas dirangkaian sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa- peristiwa masalah ke dalam konteks kekinian.

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban terhadap masalah - masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras, yaitu jenis penulisan untuk menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta- fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana?.<sup>18</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terbagi ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana,2013),p.80 dan Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997),p.1

Bab I Meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Biografi Md Juhdi Ma'mur, meliputi: Asal-usul Keluarga, Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, Pendidikan.

Bab III Pembela Tanah Air (PETA) Di Banten, meliputi: Sejarah Pembela Tanah Air (PETA), Keberadaan Pembela Tanah Air (PETA) Di Banten, Perlawanan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) Terhadap Pemerintahan Jepang di Banten.

Bab IV Peranan Md Juhdi Ma'mur dalam Organisasi Pembela Tanah Air (PETA) di Banten Tahun 1943-1945 bab ini meliputi: Menjadi Komandan Pleton (*Shodanco*), Menjadi Nama Jalan di Kota Serang, Peristiwa Perebutan Markas Kampetai.

Bab V PENUTUP, meliputi : Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### BIOGRAFI MD JUHDI MA'MUR

#### A. Asal-Usul Keluarga

Di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara, pada tahun 1917 lahirlah seorang anak yang bernama Md. Juhdi Ma'mur dari perkawinan H. Ma'mur dan Hj. Sarimah. Ketika Hj. Sarimah mengandung anak ke tiganya, beliau mengatakan kalau anak yang dikandungnya lahir dan berjenis kelamin laki-laki. Md. Juhdi Ma'mur pernah menikah dengan seorang gadis yang tidak diketahui oleh orangtuanya, Md. Juhdi Ma'mur mempunyai saudara kandung yang bernama H. Samuti Ma'mur dan Hj. Sa'adah.<sup>19</sup> H. samuti merupakan salah seorang tokoh pejuang pertama di daerah Pabuaran seorang perintis ketentaraan.<sup>20</sup>

Md. Juhdi Ma'mur adalah anak ke tiga, meskipun keturunan bangsawan, Keseriusannya dalam menuntut ilmu beliau belajar di Sekolah Rakyat (*Volkschool*) yang dibangun pada masa Penjajahan Belanda yang dibangun tahun 1907 yang sekarang dikenal dengan

---

<sup>19</sup> H.Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pabatan, Pabuaran-Serang, 05 November 2015, pukul 16.45.

<sup>20</sup> H. Samuti Lahir dilahirkan di Kp. Pancaregang Desa Pancanegara tahun 1907, ia adalah anak pertama dari pasangan H. Ma'mur dan Hj. Sarimah. Menikah dengan Hj. Mas Lamah yang keturunan Permas yang memiliki Sepuluh anak, ia sangat berpengaruh tidak hanya sebagai guru agama tetapi juga kepribadiannya yang sangat kuat, selain itu ia dikenal sebagai orang yang suka bertengkar dan gampang marah. H. Samuti merupakan tokoh perintis ketentaraan Indonesia.

Sekolah Dasar Negri Pabuaran 1. Setelah selesai menempuh sekolah dasar dilanjutkan ke pesantren yakni Saketi Pandeglang dan di Paniis Menes. Md Juhdi Ma'mur belajar di pesantren Matjlaul Anwar di Saketi dibawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamak Al-Djakawani dan melanjutkan pesantren di Paniis Menes di bawah Pimpinan Abuya Kholil.<sup>21</sup>

Nyi Mas Gamparan memiliki Putra Kian Santang (Pajajaran) memiliki Putra Agus Ju (Ki Mas Jong) memiliki Putra Buyut Jaga Ripuh (Tumenggung Jaya Martua) memiliki Putra Kimalum memiliki Putra Ikam memiliki Putra H.Ahmad memiliki Putra H.Ma'mur menikah dengan Hj. Sarimah memiliki anak Md. Juhdi Ma'mur.

## **B. Masa Anak-anak sampai Dewasa**

H. Ma'mur dan Hj. Sarimah dikaruniai tiga anak yaitu H. Samuti, Hj.Sa'adah dan MD. Juhdi Ma'mur. Md. Juhdi Ma'mur, dibesarkan di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara yang di asuh ibunya Hj. Sarimah. Sejak masa anak-anak Md. Juhdi Ma'mur sudah menjadi anak yatim. Kehidupan pada masa anak-anak tidaklah ada yang istimewa hanya dikenal anak yang patuh, rajin belajar. Dalam masa dewasanya hidup dalam keadaan sederhana seperti itu ia dijadikan

---

<sup>21</sup> Dudi Harisma Pratama, diwawancara oleh Mila Sari Handayani Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 16.00.

sebagai motivasi untuk menuntut ilmu, bercita-cita kelak dikemudian hari menjadi orang yang berguna untuk bangsa. Md. Juhdi Ma'mur dikaruniai otak yang cerdas dan keinginan yang keras untuk menjadi orang yang berguna. Md. Juhdi Ma'mur mempunyai karakter dan watak pribadi yang menonjol, yaitu ia selalu patuh dalam mengikuti bimbingan ibunya sekalipun serba sederhana. Ilmu dasar Al-Qur'an menjadi perhatiannya sejak muda saat belajar di pondok pesantren Matlaul Anwar di Saketi Pandeglang dan di Paniis Menes, sekitar umur 10 sampai 15 tahun Md. Juhdi Ma'mur dibantu oleh kedua kakaknya H. Samuti dan Hj. Sa'adah.

Keseriusannya dalam menuntut ilmu ia wujudkan dengan menempuh Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Daerah Pabuaran tepatnya di Kampung Pabatan Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran pada tahun 1923 sampai 1928. Usia 14 tahun Md. Juhdi Ma'mur memasuki pondok pesantren di daerah Banten tepatnya di Kabupaten Pandeglang pada tahun 1930 sampai 1933 di pondok pesantren Mathlahul Anwar Saketi dibawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamal Al-Djanakawi dan melanjutkan ke pondok pesantren di Paniis Pandeglang di bawah pimpinan Abuya Kholil tahun 1935 sampai 1938.

Gambaran masa anak-anak sampai dewasanya Md. Juhdi Ma'mur cukup memberi landasan perkembangan sikap kepemimpinannya

dan lebih mementingkan pendidikannya.<sup>22</sup> Pengalaman masa dewasanya penuh dengan kepahitan hidup ia lebih mementingkan perjuangannya melawan tentara Jepang di bandingkan dengan keluarganya, karena pada dirinya tersimpan rasa pembela tanah air sama halnya dengan saudara kandungnya H. Samuti ia adalah seorang tokoh pejuang di daerah Banten melawan Penjajah Belanda yang datang ke Daerah Pabuaran.<sup>23</sup>

### C. Pendidikan

VOC tidaklah *Concern (Perhatian)* dengan pendidikan kaum pribumi. Sekolah-sekolah didirikan oleh perusahaan swasta ini hanyalah ditujukan bagi anak-anak Belanda. Setelah kebangkrutan perusahaan dagang pada tahun 1798 dan diambil alih wilayah kekuasaannya oleh pemerintahan Kolonial Belanda, bangsa Indonesia tetap tidak diberi akses untuk menikmati pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Begitu pula setelah kekuasaan diambil alih oleh Inggris (1811-1816), tidak ada kemajuan dalam pelayanan pendidikan bagi Belanda. Pendidikan bagi kaum pribumi mulai diperhatikan yaitu pada tahun 1818 dikeluarkan

---

<sup>22</sup>H. Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, *tape recording*, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 04 Oktober 2015, pukul 13.10.

<sup>23</sup>Dudi Harisma Pratama, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, *tape recording*, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 16.00.

keputusan resmi oleh pemerintahan Kolonial bahwa orang Indonesia diizinkan untuk mendaftarkan diri di sekolah-sekolah Belanda.<sup>24</sup>

Disebutkan bahwa sekolah pertama yang mengizinkan kaum pribumi untuk berpartisipasi adalah sekolah dasar *Europese Lagere School* (ELS) yang didirikan di *Waltevreden* Batavia pada tahun 1817. Pada tahun 1823 kemudian diikuti dengan pendirian sekolah-sekolah tidak hanya pihak swasta. Namun pada kenyataannya hanya sedikit pribumi yang diterima. Akibat ketatnya syarat masuk sekolah ini. Dari mulai tingginya SPP (Surat Pernyataan Pembayaran) yang harus dibayar juga kemahiran bahasa Belanda yang harus dikuasai calon siswa. Syarat terakhir ini tentu saja sulit dipenuhi, baik akibat tidak ada akses kaum pribumi terhadap pengajaran bahasa Belanda sebelumnya, juga berarti orang tua siswa perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk les bahasa Belanda, yang terkadang dengan kualitas tidak memadai. Karena itu wajar ada anggapan bahwa sebenarnya pemerintahan Kolonial membuat kebijakan “setengah hati” dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada kaum pribumi.

Md. Juhdi Ma'mur , dibesarkan di Desa Pancanegara yang diasuh ibunya Hj. Sarimah, dimasa muda Md. Juhdi Ma'mur ada dua

---

<sup>24</sup> Mufti Ali , *Banten dan Pembaratan sejarah sekolah 1833-1942*, (Rangkasbitung:STKIP Setia Budhi Rangkasbitung Lebak,2012),p.1

sistem pendidikan bagi kaum Pribumi Pertama adalah sistem pendidikan untuk para santri di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama, kedua adalah sistem pendidikan barat yang dikenal oleh Kolonial pemerintahan Hindia Belanda dengan tujuan mempersiapkan sumber daya manusia untuk menempati posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah, yang dikenal dengan Sekolah Dasar Pribumi yaitu HIS (*Holland Inlandsche School*) yang didirikan tahun 1914.<sup>25</sup> Dimasa Anak-anaknya Md. Juhdi Ma'mur menempuh pendidikan di SR (*Sekolah Rakyat*), pada tahun 1923 hanya anak-anak golongan atas yang bisa menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (*Volkschool*) dan hanya beberapa orang saja yang mendapatkan kesempatan ini mendapat lebih baik untuk belajar. Sebagian besar muslim menganggap haram masuk ke sekolah Belanda karena dianggap seorang kafir yang disebut dengan HIS (*Hollands Inlandsch School*) yang didirikan tahun 1914. Karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, pendidikan yang tersedia bagi sebagian besar penduduk pribumi memasuki pesantren yang telah berlangsung berabad-abad. Belajar di pesantren yang didirikan cukup banyak, masyarakat dapat memilih pesantren mana yang mereka sukai. Pesantren seringkali terletak di pedesaan tergantung guru atau

---

<sup>25</sup> Mufti Ali, *Banten dan Pembaratan sejarah sekolah 1833-1942...* p.65

kyai<sup>26</sup> pimpinanya, pesantren pada umumnya dinilai dari kemampuan menarik murid dan ketinggian ilmu agamanya. Pendidikan tingkat dasar pada siswa diberikan pelajaran membaca Al-Qur'an dan dasar keimanan, setelah mereka pintar dapat melanjutkan ke pondok pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjut ke Mekkah.

Awal pendidikan Md. Juhdi ma'mur masih sama dengan yang dialami oleh kebanyakan orang muslim seusianya. Pada tahun 1923-1925 Md. Juhdi Mamur menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (*Volkschool*) yang dibangun pada masa Belanda tahun 1907, pendidikan di Sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun.<sup>27</sup> Siswa dibekali dengan kemampuan menulis dan membaca. Siswa juga mengikuti pelajaran Aritmatika dan pengetahuan alam dasar, administrasi dan manajemen sekolah rakyat. Sekolah rakyat ini dibawah administrasi pemerintah Kabupaten Serang. Setiap sekolah biasanya hanya memiliki satu guru yang bertanggung jawab untuk mengajar tiga kelas. Asisten pengajar biasanya ditempatkan untuk membantu di sekolah yang jumlah siswanya di atas rata-rata. Guru biasanya mulai mengajar kelas satu dari jam 07:30-10:00. Kemudian setelah itu, yakni dari jam 10:30-13:00, ia

---

<sup>26</sup> Kiyai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli agama Islam, yang biasanya memiliki dan mengelola podok pesantren.

<sup>27</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10.

memberikan pelajaran kelas dua dan tiga.<sup>28</sup> Pada tahun 1930-1933 Md. Juhdi ma'mur belajar pengetahuan agama di Pondok Pesantren Mathlaul Anwar Saketi Pandeglang di bawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamal al-Djanakawi.<sup>29</sup> Setelah itu Md. Juhdi Ma'mur memasuki pondok pesantren di Paniis Pandeglang di bawah pimpinan Abuya Kholil disitu ia lebih jauh mendalami ilmu-ilmu keIslaman pada tahun 1934-1937.<sup>30</sup>

Di Pandeglang, Md. Juhdi Ma'mur gigih dan sungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu keislamannya, Md. Juhdi Ma'mur diakui sebagai orang yang disegani dan pemberani. Jiwa pemberaninya adalah turunan dari ayahnya yaitu H. Ma'mur yang merupakan seorang pejuang perintis ketentaraan Indonesia.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Mufti Ali , *Banten dan Pembaratan sejarah sekolah 1833-1942...*p.14

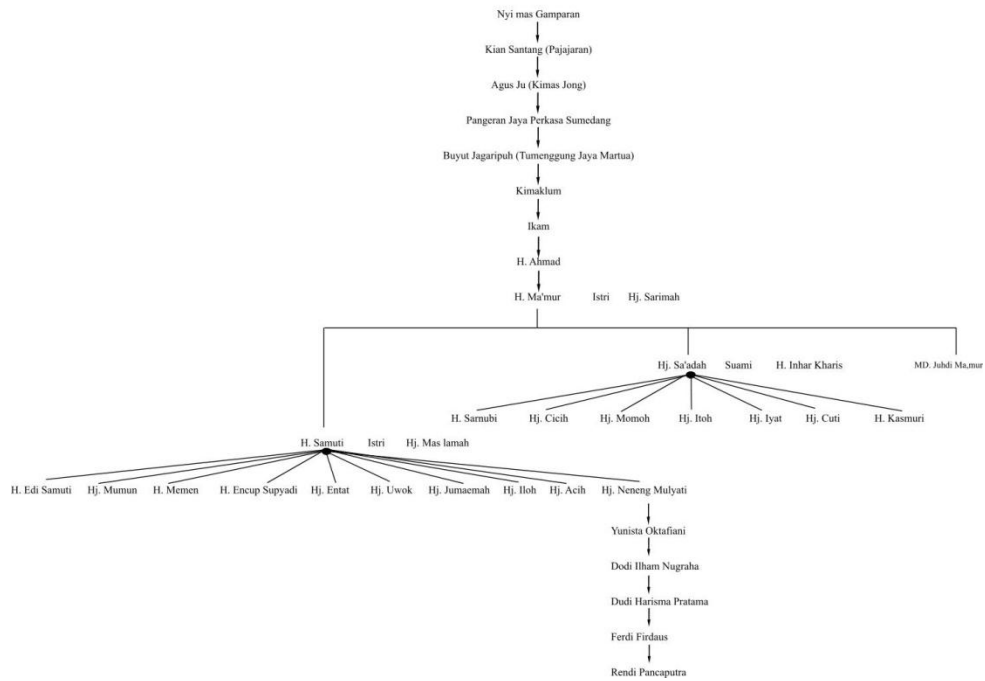
<sup>29</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10.

<sup>30</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10.

<sup>31</sup> H. Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pabatan, Pabuaran-Serang, 05 November 2015, pukul 13.10.



## SILSILAH MD. JUHDI MA'MUR



Gambar.1 Silsilah Md. Juhdi Ma'mur<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Dudi Harisma Pratama diwawancara oleh Mila sari Handayani, Pancaregang-Pabuaran 21 November 2015, pukul 17.00.

### **BAB III**

#### **PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BANTEN**

##### **A. Sejarah Pembela Tanah Air (PETA)**

Di dalam upaya membangun suatu imperium di Asia Jepang telah memulai perang Pasifik. Pada tanggal 7 Desember 1941, angkatan udara Jepang di bawah pimpinan Laksamana Nagano melancarkan serangan mendadak ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat Pearl Harbour, Hawai.<sup>33</sup> Akibat serangan yang dilancarkan oleh angkatan udara Jepang, kekuatan angkatan laut Amerika Serikat di timur jauh otomatis melemah. Sejak peristiwa itu, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jepang. Belanda yang merupakan salah satu Negara sekutu Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jepang. Pada tanggal 18 Desember 1941 pukul 06.30 Gubernur Hindia Belanda yaitu Tjarda Van Starckenborg Stachouwer melalui radio menyatakan perang terhadap Jepang. Pernyataan perang Belanda tersebut direspon oleh Jepang dengan menyatakan perang terhadap Kolonial Belanda pada tanggal 1 Januari 1942.<sup>34</sup>

Tampaknya minyak Indonesia merupakan daya tarik bagi Jepang untuk melancarkan perang pada akhir tahun 1941. Hal itu jelas terlihat

---

<sup>33</sup> Rahayu Permana, *Kiyai Haji Syam'un 1883-1949 Gagasan dan Perjuangannya*, (Yogyakarta:2016),p.44

<sup>34</sup> Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah...*p.144

pada sasaran Jepang ke Indonesia lebih mengutamakan daerah-daerah penghasil bahan bakar minyak, seperti Tarakan, Sungai Gerongm dan Plaju. Selain itu, Jepang pun bermaksud untuk menguasai tambang di Indonesia, seperti Besi, nikel, bouksit, emas serta kekayaan alam lainnya, seperti karet, kina, beras, yang sangat diperlukan bagi kepentingan peperangan.<sup>35</sup>

Pemerintahan Jepang di Tokyo menyadari bahwa untuk masuk ke wilayah Indonesia (termasuk daerah Banten), bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan hanya dipersiapkan dalam waktu yang relative singkat, melainkan berproses dalam waktu yang panjang. Jarak antara Indonesia dan Jepang adalah cukup jauh dan bangsa Indonesia sedang antipasi terhadap penjajah.<sup>36</sup>

Disamping itu juga, hambatan lain yang diperkirakan akan menyulitkan pemerintahan Jepang masuk ke wilayah Indonesia adalah pihak kolonial Belanda yang sudah mempersiapkan diri menghadapi Jepang di Indonesia.<sup>37</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai wilayah Indonesia, khususnya Banten diperlukan sistem pendaratan yang akurat

---

<sup>35</sup> Zaenal Abidin, *Karakteristik Pendidikan Islam di Banten : Lembaga Pendidikan Al-Khairiyah Banten pada masa Pra Kemerdekaan R.I tahun 1925-1945* (Serang:IAIN SMHB,2009),p.47

<sup>36</sup> Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan* (Jakarta:Yayasan Wira Patria Mandiri,1996),p.57

<sup>37</sup> Nina Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah...*p.145

yang harus dilakukan oleh angkatan darat, laut maupun udara untuk masuk kewilayah Indonesia.<sup>38</sup>

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang untuk masuk ke wilayah Indonesia adalah dengan cara melakukan propaganda yang berisi bahwa keterlibatan Jepang dalam perang pasifik adalah untuk mengusir penjajah berkulit putih dari kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia), bukan untuk menjajah.

Pada tanggal 14 Februari 1942, Pasukan tentara Jepang mulai memasuki wilayah Indonesia dan berhasil mendarat di Palembang.<sup>39</sup> Setelah mendarat di Palembang, pasukan Jepang kemudian memasuki wilayah pulau Jawa dan berhasil mendarat di Teluk Banten pada tanggal 1 Maret 1942.<sup>40</sup> Pendaratan pasukan Jepang di daerah teluk Banten diawali oleh penyerbuan pasukan Ke-16 dan Divisi II Pasukan Jepang yang dipimpin oleh Maruyama Masao terhadap daerah Jawa Barat, Khususnya daerah Eretan Wetan di Cirebon Pasukan Jepang yang mendarat di Eretan Wetan berkekuatan 5000 prajurit.

Pada tanggal 3 Maret 1942 tentara Jepang masuk ke daerah Serang melalui Pulau Tarahan di pantai Bojonegara. Jepang mengambil alih keresidenan yang waktu itu dikuasai oleh Belanda, sedangkan

---

<sup>38</sup> Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan...* p.57

<sup>39</sup> Rahayu Permana, *Kiyai Haji Syam'un 1883-1949 Gagasan dan Perjuangannya...* p.44

<sup>40</sup> Nina Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah...* p.145

Bupati tetap orang pribumi dijabat oleh RA.A Djajadiningrat. Kekuasaan Jepang berlangsung selama kurang lebih 3,5 tahun. Pada bulan Agustus 1942 dikeluarkan undang-undang no 27 tentang aturan pemerintahan daerah dan undang-undang no 28 tentang aturan pemerintahan *Syu* dan *Tokubetsu Syi*. Kedua undang-undang ini merupakan pelaksanaan reorganisasi struktur pemerintahan yang semula sifatnya sementara. Kedudukan tinggi yang semula diserahkan kepada orang Indonesia diisi dengan orang-orang Jepang, hanya dimulai dari Bupati ke bawah barulah diserahkan kepada orang Indonesia.<sup>41</sup>

Pada tanggal 5 Maret 1942 Pasukan Jepang berhasil mendarat di Banten yang dipimpin oleh Teenno Heika dan melakukan serangan-serangan baik di darat, laut maupun udara terhadap Jakarta yang dikuasai oleh Kolonial Belanda. Dan pasukan Jepang berhasil menguasai Jakarta tanggal 8 Maret 1942. Dengan dikuasainya Jakarta pada tanggal 8 Maret 1942 oleh pasukan Jepang, maka secara otomatis Kolonial Belanda mengalami kekalahan dalam perang melawan Jepang, khususnya di daerah Banten dan pulau Jawa pada umumnya.

Setelah pasukan Jepang berhasil menguasai pulau Jawa, khususnya Banten, maka pemerintah Jepang segera mengambil alih kekuasaan dari Kolonial Belanda. Sesuai dengan Undang-undang No. 1

---

<sup>41</sup> Juliadi, dkk, *Kabupaten Serang Catatan Kecil Sejarah dan Budaya*, (Serang: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Serang, 2014), p. 83

Pasal 1 yang dikeluarkan oleh panglima pasukan ke-16 yaitu Marayuma Masao pada tanggal 7 Maret 1942 yang antara lain berisi “Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer untuk sementara waktu didaerah yang ditempatinya agar mendatangkan keamanan yang sentosa.”<sup>42</sup>

Pada tanggal 9 Maret 1942 Gubernur Jendral Hindia Belanda, Jendral Tjarda Star Kenborg Stochower bersama Jendral ter Poor Teen sebagai panglima tentara Belanda di Pulau Jawa menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jepang yang diwakili oleh Jendral Imanura di Kalijati Subang. Dengan demikian tahun 1942 adalah tahun pergantian penguasa di Indonesia dari Kolonial Belanda kepada Pemerintah Jepang.<sup>43</sup>

Pada akhir perang dunia ke II, Jepang sudah merasa bahwa situasi dan kondisi mulai buruk, sehingga saat itu tentara Jepang memerlukan tambahan kekuatan angkatan perangnya, maka di Jawa, Sumatera, dan Malaya (sekarang Malaysia) dibentuklah pasukan Heiho untuk beroperasi bersama tentara Jepang kemana saja diperintahkan. Pada pertengahan tahun 1942 dan bulan Oktober 1943 didirikan PETA yang berfungsi untuk mempertahankan tanah air, dan anggotanya sejak pimpinan tingginya sampai prajuritnya adalah bumi putra Indonesia,

---

<sup>42</sup> Nina Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah...*p.147

<sup>43</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*,(Jakarta:Grafiti Press, 1982),p.22

sedangkan Heiho yang bumi putranya adalah anggotanya saja tapi perwiranya adalah orang Jepang.

Di Banten, PETA pertama didirikan adalah Dai Dan I di bawah pimpinan *Dai Dan Tyo* K.H Syam'un dan yang kedua Dai Dan II di bawah pimpinan *Dai Dan Tyo* E.O Tranaya. Mula pertama Dai Dan I berkedudukan di Serang kemudian dipindahkan ke Labuan. *Dai Dan Tyo* K.H Syam'un mendirikan lagi Dai Dan III di Cilegon, dan Dai Dan I yang di Labuan diserahkan kepada Tyu Dan Tyo K.H Khatib selanjutnya dinaikan pangkatnya menjadi *Dai Dan Tyo* setelah mengikuti latihan *Dai Dan Tyo*. Selanjutnya mendirikan lagi satu Dai Dan Ke IV dan yang memimpinnya adalah Uding Suryaatmaja.<sup>44</sup>

K.H Syam'un tugasnya di Cilegon (Dai Dan III) pernah terjun disalah satu pertempuran di Bojong, ketika diserang dan ditembaki kapal selam Amerika Serikat (Tentara Sekutu) menara Bojong tersebut mengalami kerusakan sehingga menara tersebut bolong-bolong. Pertempuran Bojong ini tidak kapal selam itu saja yang menembaki tapi berbalasan sehingga K.H Syam'un sendiri (menurut cerita prajurit yang pegang juki) turut menembak Juki yang dipegang oleh prajurit yang cerita itu. Menurut kata prajurit itu lagi, *Yai* itu berani betul, wong lagi sibuk tempur dan mengalami banyak yang luka-luka *Yao* Syam'un mah

---

<sup>44</sup>*Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, (Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon, 1983), p.11

berada didepan ngadeg, seperti mengalami peluru dari kapal selam itu saja.<sup>45</sup>

Menurut keterangan dari seorang student sejarah Inggris yang sedang mempersiapkan bahan-bahan untuk mencapai Dokter bernama Charles pernah datang ke Citangkil dan bertemu dengan penulis, mengatakan bahwa K.H Syam'un adalah Dai Dan Tyo yang paling tertua, dan dalam permusyawatan-permusyawaratan para Dai Dan Tyo selalu yang dikemukakan adalah mengambil alih kekuasaan dari Jepang diantaranya pada pertemuan Dai Dan Tyo di Pesanggrahan Pesauran Ki Syam'un mengajak teman-teman Dai Dan Tyo untuk merampas semua persenjataan yang ada ditangan Jepang untuk menegakan kemerdekaan Indonesia.<sup>46</sup>

Pada akhir perang dunia ke II, dan Jepang menyerah kepada sekutu, akhirnya dengan ketangkasan putra-putra Indonesia yang sudah dapat latihan-latihan militer baik PETA, Heiho beserta pemuda-pemuda Seinendan, Kaibodanm Seinondojo, Barisan Hizbullah (4 Desember 1944 diresmikan, dan mulai latihan Februari 1945), Gakko Totai dan rakyat di Banten segera dibentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat)

---

<sup>45</sup>*Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon...p.12

<sup>46</sup>*Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon...p.12



dibentuk 20 Agustus 1945, pada waktu itu yang memegang pimpinannya adalah ex Dai Dan Tyo Kiyai Haji Syam'un.

Kejadian-kejadian yang masih diingat oleh pada masa itu adalah, adanya perundingan-perundingan dengan tentara Jepang. Tapi rupanya ada yang dipinta oleh pemuda itu tidak dikabulkan oleh Jepang. Dan Jepang mengumpulkan semua pasukan di Serang di Kantor Kampetai, sampai terjadi pertempuran di Kota Serang.

Dengan kegigihan pemuda Banten yang patriot, sekalipun ada korban jiwa (seperti pemuda Juhdi dll).<sup>47</sup> Tentara Jepang yang terkepung di Kantor Kampetai panik dan murat-marit yang akhirnya memaksakan diri dengan tidak pakai perhitungan sikon waktu itu, semua melarikan diri dengan pontang-panting melalui dua jurusan. Tapi karena ke siap siagaan pemuda BKR dimana-mana akhirnya Jepang dapat dimusnahkan, serombongan di Gorda, dan rombongan ke dua di Warung Gunung, dengan tidak bersisa seorang pun.<sup>48</sup>

Setelah penyerbuan ke Markas Kampetai pada tanggal 10 Oktober 1945, situasi kota kembali dalam keadaan semula. Pemerintahan sipil sudah berjalan seperti apa adanya. Namun sebenarnya, sejak K.H Ahmad Khatib resmi menjabat sebagai Residen

---

<sup>47</sup>*Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon...p.12

<sup>48</sup>*Peringatan Hari Gugur Pahlawan pendekar Banten K.H Syam'un*, Yayasan Brigjen K.H Syam'un:Kampus Al-khaitiyah Citangkil Cilegon...p.11

Banten tanggal 19 September 1945, dan mengangkat pejabat lama semasa pemerintahan Hindia Belanda ataupun Jepang menjadi aparat-aparat di bawahnya, terjadi intrik-intrik ketidakpuasan di antara sebagian pemuda pergerakan.<sup>49</sup>

Setelah penyerbuan ke Markas Kampetai pada tanggal 10 Oktober 1945, situasi keadaan serang kembali dalam keadaan semula. Pemerintahan sipil sudah berjalan seperti apa adanya. Namun sebenarnya, sejak K.H Ahmad Khatib resmi menjabat sebagai Residen Banten, sejak tanggal 19 September 1945. Pada tanggal 27 Oktober 1945, sekitar jam 10.00 pagi, saat itu di Keresidenan sedang berkumpul K.H Ahmad Kahtib, K.H Syam'un dan Abdulhadi datang serombongan orang menamakan dirinya "Dewan Rakyat". Dengan ancaman kasar mereka memaksa Residen Banten untuk membatalkan surat pengangkatan aparat pemerintahan di seluruh Keresidenan Banten, dan menggantinya dengan orang-orang yang ditunjuk oleh dewan rakyat. Pembatalan dan pengangkatan pejabat-pejabat itu harus dibacakan di depan umum besok tanggal 28 Oktober 1945. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, maka dewan rakyat akan menyalakan orang-orang yang tidak disenangi rakyat.

---

<sup>49</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.258

Karena sergapan yang tiba-tiba dan ancaman pembunuhan kepada semua yang hadir, K.H Ahmad Khatib, K.H Syam'un dan Abdulhadi tidak dapat berbuat selain terpaksa menyetujui keinginan Dewan Rakyat. Keesokan harinya, tanggal 28 Oktober 1945 sekitar jam 10.00 pagi, di hadapan beberapa pejabat yang sudah berkumpul di halaman Keresidenan, diumumkan bahwa mulai hari itu kekuasaan di seluruh Keresidenan Banten diambil alih oleh Dewan Rakyat yang dipimpin Ce Mamat, walaupun jabatan resmi Residen dan Bupati Serang masih tetap.

Residen Banten, K.H Ahmad Khatib terpaksa menyusun aparat pemerintah daerah yang disesuaikan dengan tuntutan Dewan Rakyat. K.H. Ahmad Khatib tetap sebagai Residen, K.H Syam'un diangkat sebagai Bupati Serang merangkap sebagai pemimpin tertinggi TKR, Haji Hilman (bukan R. Hilaman Djajadiningrat) diangkat sebagai Bupati Pandeglang dan Haji Hasan sebagai Bupati Lebak. Untuk jabatan wedana, camat bahkan sampai lurah diserahkan kepada kaum ulama. Disamping itu juga dibentuk semacam "Majlis Ulama" yang berfungsi sebagai badan penasehat residen dan juga mengawasi residen. Anggota majlis ini terdiri dari 40 orang kiyai yang berpengaruh di Keresidenan Banten.

Setelah kejadian ini di Banten khususnya Serang tidak menemui hal yang kritis, kecuali kejadian Dewan Rakyat yang pada waktu itu di pimpin oleh Ce Mamat dkk. Tapi hal itu semua oleh Kiyai Haji Syam'un dapat diatasi dan Negara Republik Indonesia dapat diselamatkan. Memang ada korban akibat kesimpang siuran dari masa yang baru muncul mencari bantuk itu, dan di campuri masih dengan rasa dendam dengan penjajah yang tentunya kepada alat-alat penjajah yang masih segar dalam ingatan rakyat Banten segala tindakan-tindakan mereka yang diluar prikemanusiaan dan kejam.

Perubahan personalia pemerintahan Banten sesuai dengan keinginan Dewan Rakyat ini akhirnya tetap tidak membuat situasi menjadi lebih baik. Kekacauan ini ditimbulkan oleh Dewan Rakyat tetap saja berlanjut. Hal ini terutama disebabkan oleh aksi terror yang dilakukan oleh "pasukan" Dewan Rakyat, yang menamakan diri *Laskar Gulkut* atau *Laskar Gutgut*. Mereka sering berkeliaran dipelosok-pelosok kota Serang, menakut-nakuti penduduk, bahkan tidak jarang merampas, merampok harta dan membunuh penduduk.

Setelah paginya berhasil "merenut kekuasaan" residen dihadapan rakyat, pada malam harinya Laskar Gulkut menculik Bupati Raden Hilman Djajadiningrat, yang kemudian dipenjarakan di Serang penculikan ini dilakukan oleh anggota TKR yang menyebrang ke Dewan

Rakyat. Kejadian penculikan ini baru diketahui keesokan harinya oleh K.H Syam'un dan Ali Amangku, yang selanjutnya mereka mengumpulkan anggota TKR untuk merencanakan penyerbuan ke Markas Dewan Rakyat di daerah Ciomas. Rencana penyerbuan ini pun mendapat dukungan dari Oscar Kusumadiningrat, kepala polisi Serang yang kemudian menyerahkan senjata-senjata yang ada dipasukannya kepada pimpinan TKR. Pertimbangan Oscar, di samping untuk membantu TKR juga supaya senjata-senjata itu jatuh ke tangan Dewan Rakyat. Ternyata tidak lama kemudian, Oscar Kusumadiningrat didatangi oleh lima pemuda Laskar Gulkut dan diculik dari rumahnya, yang kemudian ditahan dan dipenjarakan di Serang bersama dengan R. Hulman, sehari kemudian dia dibawa ke daerah Ciomas yang di sana pun telah ditangkap Entol Ternaya, Kepala Kejaksaan Serang.<sup>50</sup> Sementara itu Wakil Residen Zulkarnain Surja Kertalegawa, yang juga mempunyai latar belakang sama dengan Oscar, lebih dahulu melarikan diri ke Sukabumi. Memang dalam aksi dewan rakyat ini beberapa pejabat di daerah seperti Camat Baros, menteri polisi Pabuaran dibunuh Laskar Gulkut, terutama yang diperlakukannya kejam terhadap rakyat.

Melihat adanya penculikan pejabat dan perampokan itu, Residen K.H Ahmad Khatib mengintrusikan kepada Bupati Serang K.H Syam'un

---

<sup>50</sup> Nina Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah...*p.172

untuk secepatnya menumpas gerakan Dewan Rakyat ini. K.H Syam'un segera memanggil Ali Amangku dan Tb. Kaking, sebagai pimpinan TKR, untuk menyusun siasat penumpasan. Langkah pertama adalah membebaskan R. Hilman Djajadiningrat dari penjara Serang. Usaha ini tidak mengalami banyak kesulitan, karena penjagaan Laskar Gulkut di tempat ini tidak begitu kuat. Langkah berikutnya adalah menyerang "Markas Besar" Dewan Rakyat ini di daerah Ciomas.

Sewaktu pasukan TKR bergerak dari Serang ke Ciomas, di perjalanan mendapat perlawanan dari Laskar Golkut yang mengakibatkan dua anggota TKR terbunuh. Tapi akhirnya pasukan TKR dapat mendesak "pasukan jawara" sampai di dekat kantor Kawedanan Ciomas. Rupanya Kantor Kawedanan Ciomas itu dijadikan markas dan juga pertahanan Dewan Rakyat. Ali Amangku memerintahkan pasukan TKR untuk mengepung kantor Kawedanan itu sambil menyerang dengan tembakan-tembakan yang gencar. Dengan demikian pertahanan Laskar Gulkut dapat dipatahkan, dan sebagian besar anggotanya dapat ditawan sedangkan sisanya dapat melarikan diri ke daerah Lebak. Di halaman belakang kantor kawedanan itu pasukan TKR juga dapat membebaskan Oscar Kusumadiningrat dan Entol Ternaya, yang terikat di sebuah pohon besar.

Pada 9 Desember 1945, Presiden Soekarno beserta wakilnya Mohammad Hatta, datang mengadakan peninjauan di Serang guna melihat situasi politik di Keresidenan Banten. Dalam pidatonya di alun-alun kota Serang, Presiden merasa prihatin dengan adanya aksi Dewan Rakyat dan menghimbau agar fungsi dan kedudukan lembaga Negara pemerintahan setempat, seperti Komite Nasional Indonesia (KNI) diaktifkan kembali. Selanjutnya, presiden juga mengintrusikan agar Dewan Rakyat dibubarkan. Ali Amangku yang ditugaskan menjaga keamanan kedua tokoh besar itu, harus mengerahkan seluruh anggota TKR untuk menjaga tempat-tempat yang akan dikunjungi Presiden karena ada kabar bahwa Dewan Rakyat akan menculik Presiden dan Wakilnya.

Penculikan kedua tokoh nasional itu tidak pernah telaksana, tetapi di tempat lain waktu itu, bekas Bupati Lebak R. Hardjwinangun, diculik oleh beberapa tokoh pemuda yang tidak dikenal.<sup>51</sup> Di Jembatan Cisih, R. Hardjwinangun ditutunkan dengan tangan terikat, lalu ditembak mati. Mayatnya dilemparkan ke dalam sungai, yang dua hari kemudai barulah mayatnya di temukan oleh penduduk setempat.

Pada bulan itu juga, tanpa di duga markas polisi di Serang diserbu oleh pasukan tidak dikenal. Kemudian diketahui simpatisan

---

<sup>51</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*,(Jakarta: Antara Pusaka Utama),p.72

gerakan Dewan Rakyat dari Ciomas. Namun serbuan itu dapat diatasi oleh TKR bahkan akhirnya pasukan TKR serang berhasil menghancurkan markas Dewan Rakyat di Rangkasbitung. Tachril, ketua Dewan Rakyat di Rangkasbitung dapat ditangkap.

Di Banten ada empat batalayon (Daidan) PETA yaitu Batalayon I di Labuan di bawah Komandan Batalayon (Daidanco) KH.Acmad Chatib, Batalayon II di Kandang sapi, Malingping di bawah Komandan Entol Ternaja, Batalayon III di Cilegon di bawah Komandan KH Syam'un dan Batalayon IV di Pandeglang di bawah Komandan Uding Soeriaatmaja.

Dengan dibentuknya PETA, Seinendan (Korps Pemuda) Keibodan (Korps Kewaspadaan), dan Heiho (Pasukan Bantuan) di Banten. Banyak pemuda memasuki badan tersebut, kemudian ketika di Jakarta dibentuk Barisan Benteng, Barisan Pelopor (Shuisintai), Barisan Berani Mati (Jibakutai), dan Hizbullaah (Barisan Pemuda Islam), maka di Banten pun dibentuk cabang-cabangnya. Di Serang juga dibentuk Jugekitai (Pasukan Bawah Tanah) dipimpin oleh Ali Amangku.

Tetapi ketika itu pula gerakan bawah tanah penentang Jepang mulai timbul. Ce Mamat memimpin gerakan bawah tanah yang disebut Joyoboyo. Tetapi pada akhir tahun 1943 gerakan tersebut tercium oleh pemerintah militer Jepang. Ce Mamat ditangkap dan dijebloskan ke



penjara bersama dengan beberapa temannya. Ia dikurung dan disiksa di Markas Kampetai di Serang. Dari sana ia dipindahkan ke Markas Kampetai pusat di Tanah Abang Jakarta dan baru dibebaskan beberapa hari setelah Indonesia merdeka. Dua orang lainnya yaitu H. Siting dari Kaujon Serang dan Hidayat meninggal dunia di penjara. Pengalaman terburuk yang dialami Ce Mamat, ternyata menimbulkan dendam dan kebencian yang dalam bukan hanya terhadap orang-orang Jepang, melainkan juga kepada para pejabat dan polisi orang Indonesia yang dianggap kaki tangan Jepang.

Pada tahun 1944, pengawasan pemerintah militer Jepang terhadap pegawai bangsa Indonesia makin keras, akibat timbulnya krisis yang disebabkan oleh kekalahan-kekalahan di medan perang, ditambah dengan keadaan ekonomi di Indonesia yang semakin memburuk. Masyarakat Caringin, Labuan mulai merencanakan perlawanan terhadap Jepang, dibawah pimpinan para kiyai dan tokoh masyarakat. Rencana gagal karena cepat tercium Kampetai, dan orang-orang yang terlibat ditumpas dengan kejam.

Di Markas Kampetai banyak diperbantukan orang-orang Indonesia. Disitu dipenjarakan juru bahasa kengkap (penduduk Jepang, Cina, Indonesia dan beberapa orang Belanda), mereka juga bertindak sebagai mata-mata. Pengkhianat terdapat disemua lapisan masyarakat

dan diantaranya terdapat dikalangan orang yang berkedudukan rendah dan yang berpangkat tinggi. Disamping pengkhianat tetap ada pula orang-orang yang bekerja secara incidental, yaitu mendapat imbalan atas setiap jasa yang diberikan.

Akibat dari semakin terdesaknya kepedudukan tentara Jepang di medan perempuran, maka pihak pemerintah militer Jepang di Indonesia memberikan kesempatan kepada pemimpin-pemimpin nasionalis untuk berpidato lewat radio. Pidato tersebut untuk mengobarkan semangat berkorban dalam rangka perang suci (Bushido) untuk memenangkan perang asia timur raya. Akan tetapi, pidato tersebut sering juga memancing semangat kaum nasionalis untuk membangkitkan semangat rakyat guna memerdekakan diri dari penjajah.

## **B. Keberadaan Pembela Tanah Air (PETA) di Banten**

Masa pendudukan Jepang di Indonesia pada tanggal 5 Maret 1942 disambut gembira oleh rakyat Banten. Pemerintah Jepang dalam usaha mempersatukan semua orang Asia yang pro Jepang maka dibentuk suatu pergerakan yang bernama Tiga A yang dibentuk pada tanggal 29 April 1942, dengan Mr. Samsudin sebagai ketuanya.<sup>52</sup> Semangat semboyan itu berbunyi Jepang Cahaya Asia, Jepang

---

<sup>52</sup>Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*.p.229

Pelindung Asia dan Jepang Pemimpin Asia, disini pemerintah militer Jepang berusaha untuk menanamkan tekad penduduk agar berdiri sepenuhnya di belakang pemerintah tentara Jepang. Tetapi gerakan itu tidak bertahan lama karena gerakan itu hanya dibentuk oleh pejabat sipil dalam propagandanya tanpa didukung oleh pejabat militer, yang memandang gerakan itu dengan curiga.

Setelah Gerakan Tiga A dibubarkan, sebagai gantinya adalah *Poetra* (Poesat Tenaga Rakjat) pada tanggal 9 Maret 1943, para pemimpinnya diambil dari tokoh nasional yang populer dan berpengaruh dikalangan rakyat Indonesia, antara lain Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H Mas Mansur yang keempatnya dikenal dengan Empat Serangkai. Tetapi tidak lama *Poetra* pun kemudian dibubarkan dan diganti dengan *Djawa Hokukai* (Gerakan Kebangkitan Rakyat Jawa).<sup>53</sup>

Akhirnya pada kondisi saat ini, tidak bertahan lama karena dalam realitasnya kebijakan-kebijakan politik yang dikeluarkan oleh pemerintahan Jepang di Indonesia. Salah satunya adalah janji kemerdekaan yang dikumandangkan oleh pemerintahan Jepang sebelum pemerintahan Jepang masuk dan berkuasa di Indonesia, ternyata hanya janji palsu agar rakyat Indonesia merelakan segala-

---

<sup>53</sup> Rahayu Permana, Kiyai Haji Syam'un 1883-1949 Gagasan dan Perjuangannya, (Yogyakarta:2016),p.48

galanya demi keperluan pemerintah Jepang. Kekecewaan rakyat mulai timbul dan didalam hati rakyat Banten tertanam satu keyakinan bahwa penjajah tetap penjajah dan tidak akan melepaskan kekuasaan secara sukarela. Dengan demikian perlu dilakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang di Banten.

Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Banten terhadap pemerintah Jepang diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Perlawanan Rakyat Cilegon

Rakyat Cilegon pada tahun 1944 dipimpin oleh para kiyai dan tokoh masyarakat pernah mengadakan perlawanan fisik terhadap kekejaman pemerintah Jepang.<sup>54</sup> Salah seorang tokohnya adalah KH.Syam'un seorang kiyai pengasuh Pondok Pesantren Citangkil di daerah Cilegon.

b. Perlawanan Gerakan Djojobo di Serang

Di Serang sejak awal pendudukan Jepang sudah ada gerakan bawah tanah yang menentang fasisme Jepang yang disebut Gerakan Djojobo. Gerakan Djojobo dibentuk pada tahun 1941 berpusat di Jalan Semar Bandung dipimpin oleh Mr. Mohamad Yusuf, dan Gerakan Djojobo do Serang yang dipimpin oleh Ce Mamat.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* ...p.214

<sup>55</sup>Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* ...p.238

Khususnya setelah kekalahan di Midway, Jepang terus menerus menghadapi banyak kesulitan.<sup>56</sup> Bukan saja kesulitan dalam pertempuran-pertempuran di garis depan, tetapi juga kesulitan-kesulitan untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan akan tentara dan logistiknya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Jepang berusaha merekrut dari daerah-daerah pendudukannya, umpamanya di Indonesia. Pemerintah penduduk di daerah ini mengarahkan segala kegiatan ekonomi untuk kepentingan perangnya. Penduduk melalui unit-unit desa terkecil diwajibkan mengumpulkan hasil bumi berupa padi, karet dan sebagainya. Selain itu pemerintah juga meminta barang-barang berharga dari penduduk seperti emas, perak, intan sampai dengan besi tua.<sup>57</sup> Cara memintanya itu tidak jarang disertai dengan tindakan kekerasan. Hal yang paling mengesankan bagi penduduk adalah kewajiban untuk menjadi romusha, yaitu bekerja untuk kepentingan Jepang, tanpa mendapatkan bayaran dan kebebasan di samping kekurangan makanan, kehidupan para romusha itu tidak ubahnya dengan budak-budak. Sebaliknya pihak Jepang menjuluki para romusha itu sebagai “Pahlawan Ekonomi”.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> David Jenkins, *Soeharto di bawah Militerisme Jepang*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), p.57

<sup>57</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...* p.234

<sup>58</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...* p.235

Dampak dari tindakan pemerintahan semacam itu, penghidupan penduduk setempat menjadi semakin parah. Guna memperoleh makanan pokok seperti beras atau jagung saja, mereka harus mempunyai kartu “tanda beli” dahulu, yang dapat diperoleh dari lurahnya masing-masing. Setelah itu mereka harus antrinya yang kadang-kadang berjam-jam lamanya hanya untuk mendapatkan satu liter beras saja. Para pegawai pemerintahan pun (bangsa Indonesia) saat itu hanya mendapatkan beras dua kilo untuk kebutuhan hidup sekeluarga selama satu minggu. Untuk mengatasi kurangnya bahan kebutuhan pokok seperti tadi, banyak orang yang terpaksa makan umbi-umbian seperti ubi jalar, ketela pohon, talas dan tidak jarang ada yang makan pohon pisang. Karena kondisi semacam ini banyak penduduk yang sakit bahkan meninggal dunia karena kekurangan gizi.<sup>59</sup>

Bahkan pakaian pun sulit untuk diperoleh sehingga banyak yang memanfaatkan kain kelambu atau seprei untuk dijadikan pakaian. Bahkan di pedesaan banyak diantaranya yang terpaksa menggunakan bekas karus goni dan lembaran karet untuk menutup tubuhnya. Akibatnya banyak yang menderita penyakit kulit, seperti borokan atau kudisan.

---

<sup>59</sup> Sri Handayani Purwaningsih, *Pergolakan Sosial Politik di Serang Tahun 1945: Kasus Gerakan Aksi Daulat Ce Mamat*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1948), p.32

Para *romusha* yang dipekerjakan di Bayah Kozan (pertambangan batu bara), Banten selatan keadaan menyedihkan sekali. Tenaga mereka yang dieksploritir tidak diimbangi dengan imbalan atau pun perhatian mengenai kesejahteraan oleh pemerintah penduduk Jepang. Tempat penampungan mereka yang sekaligus tempat tidur dikala malam tiba. Hanya merupakan bedeng-bedeng kecil tidak berdinding hanya beratap daun kirai (sejenis daun enau atau aren) sebagai penahan air hujan dan sengatan sinar matahari. Jatah makanan mereka sedikit sekali dibandingkan beban kerja mereka seriap hari, yaitu dua ons beras perhari untuk setiap orang.

Pendudukan Jepang di Indonesia telah merobekrobek sendi-sendi nilai ekonomi, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena menguras harta dan tenaga rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia merasakan malapetaka baru dengan merasakan penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia merasakan kekurangan pangan dan sandang yang kemudian mengakibatkan kelaparan dan kematian serta penderitaan moral.<sup>60</sup>

Kondisi yang demikian mengesankan terjadi dimana banyak rakyat di pedesaan mati kelaparan sehingga timbul rasa benci dikalangan anggota PETA terhadap orang-orang Jepang yang dianggap biang keladi

---

<sup>60</sup> <http://Soenaryo.com/2012/10/pendudukanjepangdiindonesia.html>

kesengsaraan rakyat. Kebencian semakin mendalam setelah mereka melihat praktek romusha yang mempekerjakan rakyat Indonesia secara paksa untuk membuat Benteng pertahanan. Para pekerja romusha diperlakukan secara tidak manusiawi sehingga banyak diantara mereka yang meninggal dalam pekerjaannya.

Romusha adalah seorang pekerja yang melakukan pekerjaan sebagai buruh kasar. Sedangkan menurut Ensiklopedi romusha adalah tenaga kerja paksa dalam pendudukan Jepang yang dipekerjakan di sarana strategis demi kepentingan pertahanan Jepang dan mengalami perlakuan lebih buruk dari pada kerja rodi zaman Pemerintahan Kolonial Belanda.

Apapun pengertian romusha adalah orang-orang yang dipaksa kerja berat di luar daerah, selama pendudukan tentara Jepang di Indonesia bagi kepentingan tercapai kemenangan akhir. Romusha dilakukan dengan cara halus hingga kasar, pada waktu itu setiap kepala keluarga diwajibkan menyerahkan seorang anak lelakinya dibawah usia 30 tahun untuk berangkat menjadi Romusha.

Tindakan pemerintah pendudukan Jepang seperti telah dilukiskan di atas itu yang sangat menekan kehidupan penduduk, terutama para romusha. Akhirnya keadaan itu mendorong timbulnya reaksi keras terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Karena tindakan tentara



penduduk Jepang di luar batas nilai-nilai kemanusiaan itu, beribu-ribu romusha meninggal di tempat mereka bekerja. Sepanjang jalan antara Saketi dan Bayah ditemukan mayat para romusha yang bergeletak begitu saja dipinggir jalan. Hal ini tidak jauh berbeda juga terjadi sepanjang jalan kereta api dari Saketi sampai Bayah, atau dalam pembuatan lapangan udara di Gorda, Cikande.<sup>61</sup>

Disamping itu, untuk keperluan memelihara “semangat tempur” dikalangan tentara Jepang, mereka mendirikan tempat-tempat rekreasi lebih tepat disebut rumah bordil yang didirikan di beberapa kota. Di tempat-tempat semacam itulah disediakan *Jugun Ianfu*, yaitu wanita penghibur yang mengikuti tentara Jepang atau dalam arti yang sebenarnya adalah wanita-wanita pelacur, yang disiapkan untuk penghibur dan pemuas seks tentara Jepang. Untuk mendapatkan *Jugun Ianfu* ini ditempuh dengan berbagai cara, baik dengan tipuan halus misalnya dengan bujukan untuk disekolahkan di Singapura, dan lain-lain atau dengan kekerasan misalnya ancaman keluarganya akan dijadikan romusha. Beribu-ribu gadis di Indonesia dipaksa untuk melayani kebutuhan seksual tentara Jepang ini, seperti layaknya budak seks. Sebagai gambaran yang jelas tentang banyaknya *Jugun Ianfu* ini, gadis-gadis Korea yang dipaksa untuk pekerjaan itu diperkirakan lebih dari

---

<sup>61</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.236

200.000 orang. Dan tidak jarang terjadi kekerasan bagi gadis yang menolak melayani tentara Jepang itu, ia dihukum dengan cara mengikat leher dan keempat anggota tubuhnya ke lima ekor kuda akan menarik kearah yang berlawanan. Malahan bagi *Jugun Ianfu* yang ketahuan mengidap penyakit kotor wanita ini dibawa kemana tentara Jepang itu dikirim, berkeliling sampai ke Cina, Asia Tenggara, bahkan sampai ke Rabaul Papua Nugini, salah satu pangkalan militer Jepang. Diantara *Jugun Ianfu* yang selamat dari kekejaman tentara Jepang pun banyak yang akhirnya bernasib sangat mengenaskan, mati bunuh diri atau menjadi gila.

Di Serang, para *Jugun Ianfu* itu oleh penduduk setempat disebut “Jobong Jepang” ditempatkan di beberapa hotel, bar, rumah peristirahatan perwira, dan di dekat tangsi militer Jepang, misalnya di perumahan perwira di Cirendong, di kantin atau tempat peristirahatan tamu penting (sekarang rumah dinas Danrem). Biasanya, untuk menghindari timbulnya emosi masyarakat, para *Jugun Ianfu* tidak ditempatkan di daerah asalnya, melainkan ditukar-tukar. Misalkan gadis asal Serang di tempatkan di Bogor, demikian juga sebaliknya.

Anak-anak pelajar Sekolah Rakyat (SR),<sup>62</sup> setiap hari sebelum masuk kelas, diharuskan melakukan *sinkeri* yang dilanjutkan dengan

---

<sup>62</sup> Mufti Ali , *Banten dan Pembaratan sejarah sekolah 1833-1942...*p.14

*taiso*. Kemudian setiap hari Senin, sambil mengibarkan bendera Jepang mereka menyanyikan lagu *Kimigayo*. Hari-hari berikutnya, para siswa ini diharuskan mencari bebangah dan menanam pohon jarak, yang hasilnya nanti dikumpulkan di tiap sekolah untuk keperluan Jepang. Orang-orang kampung diinstruksikan untuk membuat lobang-lobang perlindungan, misalnya dipinggir Kalibanten (Cibanten) berupa gua-gua sedalam 2 meter dan lebar dan tinggi 1 meter. Gua-gua perlindungan ini digunakan sebagai tempat perlindungan, dimana anak-anak di bekali karet untuk digigit bila mana sirine dibunyikan.<sup>63</sup>

### **C. Perlawanan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) Terhadap Pemerintah Jepang**

Dengan tercetusnya pemberontakan di Blitar, besar kemungkinan bahwa kemerdekaan Indonesia akan lebih cepat datangnya. Meskipun kontak dan koordinasi dengan daidan-daidan lainnya belum terbina sepenuhnya. Tetapi diharapkan daidan-daidan lain akan mengikuti jejak daidan Blitar setelah mereka mengetahui bahwa kawan-kawannya sudah memulai pemberontakan melawan kekuasaan pemerintah Jepang. Jika hal yang diharapkan itu tidak terjadi, jika daidan-daidan tidak ikut bangkit, apapun sebabnya, tetapi yang pasti mereka akan habis juga

---

<sup>63</sup>Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*.p.237

dibunuh oleh tentara Jepang yang sedang berkuasa. Supriyadi memperingatkan bahwa :

1. Kita mengadakan pemberontakan sekarang juga tidak lain untuk mencapai kemerdekaan tanah air dengan secepat-cepatnya
2. Kemerdekaan Indonesia harus kita rebut dengan kekerasan senjata, dan jangan sampai “didominionkan”.
3. Sebagai bangsa yang ingin merdeka kita harus berani berjuang dan rela berkorban untuk menghentikan pendindasan dan pemerasan yang sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia
4. Konsekuensi dari pemberontakan kita ini ialah paling ringan dihukum atau disiksa dan paling berat dibunuh, tetapi kita harus mencegah sejauh mungkin jangan sampai kita membunuh bangsa kita sendiri.

Kemudian *Shodanco* Supriyadi, memerintahkan agar kendaraan disiapkan guna mengangkat amunisi, bahan makanan, uang dan lain-lainnya yang dianggap perlu untuk perjuangan.<sup>64</sup>

Supriyadi juga menegaskan bahwa akibat dan resiko dari perjuangan itu sudah pasti ada, yakni, paling ringan dihukum tahanan

---

<sup>64</sup> Ny. Ratnawati Anhar, *Pahlawan Nasional Supriyadi*...p.50

dan paling berat dihukum mati. Yang ingin berjuang demi Negara jangan sekali-kali mengharapkan pangkat, kedudukan ataupun gaji yang tinggi. Setelah selesai memberikan penjelasan itu, Supriyadi pun bertanya kepada teman-temannya, yang isinya sebagai berikut “Bagaimana kalau kita menadakan pemberontakan terhadap tentara Jepang?” dengan spontan teman-temannya menjawab “Setuju” dan salah seorang temannya menegaskan bahwa setuju berarti mereka sudah mendatangi surat kematian masing-masing, karena yang akan mereka hadapi itu adalah musuh yang kejam dan bengisnya terhadap masyarakat kecil dan ini sudah diketahui hamper diseluruh kota. Semua teman-temannya cukup menyadari kenyataan itu dan tak ada satupun diantara mereka yang mencabut atau mengundurkan diri.

Melihat rencana mereka untuk mengadakan pemberontakan bersenjata perlawanan tentara itu, satu hal yang patut kita kagumi ialah bahwa dalam mengadakan pertemuan-pertemuan, mereka mengambil tempat yang tidak jauh letaknya dari kantor Kampetai Jepang. Betul-betul suatu tindakan yang sangat berani. Kalau kegiatan mereka sampai diketahui atau tindakantindakan tercium oleh Kampetai Jepang, pasti mereka sudah tidak ada yang hidup lagi. Namun semuanya berjalan dengan lancar.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ny. Ratnawati Anhar, *Pahlawan Nasional Supriyadi*...p.42-43

Pada tanggal 14 Februari tahun 1945 dini hari pemberontakan di mulai. Setelah diadakan pembagian amunisi kepada pasukan , Supriyadi memerintahkan kepada mereka untuk mulai menembaki sasaran-sasaran yang sudah ditentukan. Dalam usaha menindas pemberontakan, orang-orang Jepang menggunakan caracara seperti tentara colonel, yaitu dengan mengadu domba antara pasukan-pasukan pribumi yang masih di pihak Jepang.

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang, tidak ada satu pun tantangan yang serius dalam kekuasaan Belanda di Indonesia.<sup>66</sup> Pada waktu itu Jepang menyerah, telah berlangsung begitu banyak perubahan luar biasa yang memungkinkan terjadinya Revolusi Indonesia. Jepang member sumbangan langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut. Terutama di Jawa, dan sampai tingkatan yang lebih kecil di Sumatera, mereka mengindoktrinasi, melatih dan mempersenjatai banyak generasi muda serta member kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh Nusantara mereka mempolitisasi bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dengan sengaja dan dengan menghadapkan Indonesia pada rezim

---

<sup>66</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*,(Jakarta:Serambi,2008),p.421

kolonial yang bersifat sangat menindas dan merusak dalam sejarahnya itu.

Indonesia dibagi menjadi tiga wilayah oleh Jepang. Sumatera ditempatkan di bawah Angkatan Darat ke-25, sedangkan Jawa dan Madura ada di bawah Angkatan Darat ke-16, kedua wilayah ini berada di bawah Angkatan Darat wilayah ke-7 dengan markas besar di Singapura. Untuk menyapu bersih pasukan-pasukan Belanda dan Sekutu serta mengambil alih pemerintahan diperlukan waktu berbulan-bulan. Kemudian militer Belanda tumbang hanya ada segelintir gerombolan tentara yang masih tetap bertahan di beberapa daerah terpencil. Kebanyakan rakyat Indonesia tidak member bantuan kepada mereka. Di beberapa daerah, rakyat Indonesia malah menyerang serdadu-serdadu dan warga sipil Belanda, sehingga satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri ialah menyerah kepada pihak Jepang.

Salah satu tugas pertama pihak Jepang adalah menghentikan revolusi-revolusi yang mengancam akan mengikuti penaklukan mereka. Serangan-serangan terhadap orang-orang Eropa dan merampok terhadap rumah-rumah mereka di Banten, Cirebon, Surakarta, dan banyak kota kecil lainnya di Jawa tampak akan menjurus ke suatu gelombang revolusi. Akan tetapi, Jepang harus menghadapi peperangan, dan prioritas mereka tidak mencakup menghadapi revolusi

di wilayah-wilayah yang telah ditaklukkannya. Mereka dengan cepat turun tangan di mana pun revolusi mengancam dan menghentikannya. Seperti halnya Belanda, mereka harus memerintah Indonesia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyandarkan diri pada orang-orang setempat.

Tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Peraturan-peraturan baru yang mengendalikan dan mengatur kembali hasil utama Indonesia dan memutusnya hubungan dengan pasar ekspor tradisional, secara bersama menimbulkan kekacauan dan penderitaan yang menjadikan tahun-tahun terburuk dari depresi tanpa ringan. Jepang tidak dapat menampung semua hasil ekspor Indonesia.

#### **a. Masa Pendudukan Jepang**

Salah satu faktor yang menarik dari Hindia Belanda di mata Jepang adalah Minyak, khususnya dalam melancarkan perang di Asia pasifik.<sup>67</sup> Oleh sebab itulah Jepang berusaha menguasai daerah ini. Pihak Belanda sudah merasa curiga terhadap tuntutan Jepang untuk menambah kuota ekspor minyak dari Indonesia yang dianggap sebagai

---

<sup>67</sup> Nina Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah...*p.144



langkah awal untuk memperluas wilayah. Apalagi Jepang juga terikat perjanjian dengan Jerman dan Itali, yang saat itu telah melancarkan serangan di Eropa, termasuk penyerangan ke Negeri Belanda tanggal 10 Mei 1940.

Kecurigaan itu terbukti setelah secara tiba-tiba, pada tanggal 18 Desember 1941, Jepang mengadakan pemboman terhadap *Pearl Harbour*, Hawaii, Pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pasifik. Reaksi pemerintah Hindia Belanda terhadap pemboman itu adalah berupa pernyataan perang terhadap Jepang, yang diumumkan oleh gubernur Jenderalnya, Tjarda van Starckenborg Strachower.

### **1. Masuknya Tentara Jepang di Indonesia**

Awal tahun 1942, pasukan Jepang bergerak ke Selatan dan menyerang beberapa wilayah Hindia Belanda.<sup>68</sup>Tarakan, Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942 dapat dikuasai tentara Jepang dengan mudah. Kemudian pada tanggal 20 Januari 1942 secara berturut-turut Jepang menduduki kota-kota di Kalimantan, yaitu Pontianak, Martapura dan Banjarmasin. Dan pada bulan Februari merekapun telah menguasai kota Palembang. Dengan jatuhnya daerah-daerah ini maka terbukalah Pulau Jawa bagi tentara Jepang. Setelah

---

<sup>68</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.225

Perang Pasifik berjalan selama tiga bulan, pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang dibawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura telah berada di Teluk Banten yang kemudian mengadakan pendaratan di dekat Merak dan di Bojonegara.

Untuk menyerang Batavia, pasukan Jepang yang diperkirakan berjumlah 30.000 personil, dibagi dalam dua kolonel. Kolonel pertama yang langsung dipimpin Imamura, berangkat melalui arah Serang-Balaraja-Tangerang menuju Batavia, sedangkan Kolone kedua melalui arah Serang-Rangkasbitung-Leuwiliang menuju Bogor. Pada 5 Maret 1942, Kolonel pertama sampai ke Batavia dengan leluasa dapat menguasai kota, karena sehari sebelumnya tentara Belanda mundur menuju Bandung melalui Bogor dan Sukabumi, dan menyatakan Batavia kota terbuka untuk menerima kedatangan serdadu utusan Tenno. Pada hari yang sama Kolonel kedua telah memasuki kota Bogor, dan berhasil mencerai-beraikan perlawanan Belanda.

Penyerahan kota Batavia ini diselenggarakan di Lapangan Gedung Kantor Residen Batavia, pada awal Maret 1942 disaksikan ribuan rakyat setempat. Dengan didudukinya kota Batavia, maka secara simbolis Hindia-Belanda telah jatuh ke tangan Jepang. Tetapi secara formal Jepang harus merebut pemerintahan Hindia-Belanda yang telah mengungsi ke Bandung. Tanggal 7 Maret 1942, tentara

Jepang telah berhasil mendesak pasukan KNIL (*Koninklijks Nederlands Indies Leger = tentara Hindia-Belanda*) yang ada di Lembang, Jawa Barat, dan akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 menyerah tanpa syarat pada Jepang. Perundingan penyerahan ini dilangsungkan di Kalijati, Jawa Barat, antara Letnan Jenderal Imamura dari pihak Jepang dengan Jenderal Ter Poorten, Panglima Tentara Belanda dan sekaligus Panglima ABDACOM (*America British Dutch Australian Command*) dan sejak saat itu Pemerintahan Jepang mengambil alih kekuasaan Belanda.

Ada beberapa faktor yang mempermudah Jepang menduduki wilayah Hindia-Belanda, antara lain:

- a. Secara militer Jepang lebih unggul dalam jumlah personil maupun persenjataan.
- b. Tidak ada dukungan dari penduduk bumi putra terhadap pemerintah Hindia-Belanda.
- c. Adanya kepercayaan sebagian masyarakat bumi putra kepada ramalan Djojjobojo, yang menyatakan bahwa bangsa kulit kuning dari utara akan datang ke Nusantara dan akan berkuasa seumur jagung; setelah itu Nusantara akan mengalami jaman keemasan yang diperintah oleh Ratu Adil.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.226

Pada waktu tentara Jepang mendarat di Merak, penduduk berada disekitarnya menyaksikan mereka dengan perasaan kagum. Iring-iringan tentara Jepang itu ada yang berjalan kaki, bersepeda atau mengendarai kendaraan lapisan baja sampai ketujuan pada tanggal 5 Maret 1942 dan berhasil menguasai kota Batavia tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari pihak Hindia-Belanda.

Setelah Batavia diduduki maka secara simbolis Hindia-Belanda telah jatuh ke tangan Jepang, tetapi secara formal Jepang harus merebut pemerintahan Hindia-Belanda yang telah menguasai Bandung. Namun tanggal 7 Maret 1942, tentara Jepang telah berhasil mendesak pasukan KNIL yang ada di Lembang, Jawa Barat. Pada tanggal 8 Maret pemerintahan Hindia-Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Perundingan penyerahan ini dilangsungkan di Kalijati

## **2. Penderitaan Rakyat selama Penjajahan Jepang**

Setelah pasukan Jepang mengalami kekalahan terus menerus dalam medan perang di Pasifik, pemenuhan kebutuhan logistik tentara digaris belakangpun banyak mendapat kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut, Jepang berusaha merekrut penduduk dari daerah-daerah kuasa untuk dikerahkan dalam segala kegiatan ekonomi dan perang. Melalui desa terkecil masyarakat diwajibkan mengumpulkan dan menyerahkan

hasil bumi berupa padi, karet dan sebagainya dan juga barang-barang berharga lainnya seperti emas perak dan intan sampai dengan besi tua. Petani dipaksa untuk menyerahkan hampir seluruh hasil panennya, di samping dibebani kewajiban untuk menanam pohon jarak yang dipakai sebagai bahan baku membuat minyak pelumas mesin. Padi untuk persediaan bahan makanan habis dan beras sudah lama menghilang dari pasaran. Akibat tindakan tentara perang semacam itu, penghidupan rakyat semakin sengsara. Untuk memperoleh makanan pokok seperti beras dan jagung saja mereka harus mempunyai “kartu tanda beli” dari Lurah. Penduduk harus antri berjam-jam hanya untuk mendapatkan satu liter beras. Para pegawai pemerintahan (dari bangsa Indonesia) saja hanya mendapat dua kilogram untuk kebutuhan keluarga selama satu minggu. Sehingga untuk mengatasi kelaparan ini orang terpaksa memakan umbi-umbuan seperti umbi jalar, ketela dan talas, bahkan tidak jarang ada yang makan pokok batang pohon pisang (gedebong). Karena keadaan kurang persediaan pangan dan kondisi yang menyedihkan ini, banyak penduduk yang sakit berat dan meninggal disebabkan kelaparan dan kekurangan gizi. Penyakit kolera, malaria, busung lapar dan penyakit cacar mewabah serta banyak menelan korban.

Bahan pakaian pun sulit diperoleh, sehingga penduduk terpaksa memanfaatkan bahan kelambu seperti seprei atau golden yang masih dapat dipakai.<sup>70</sup> Bahkan dipedesaan keadaan lebih sulit lagi, banyak penduduk desa yang menggunakan bahan bekas karung goni atau lembaran karet sebagai bahan penutup tubuh. Akibatnya banyak yang menderita penyakit borok karena gigitan kutu atau karena lekatnya baju karet itu dengan kulit tubuh si pemakai.

Paling mengenaskan bagi penduduk adalah kewajiban untuk menjadi *romusha* yaitu pekerja kasar yang bekerja untuk kepentingan perang dan tidak mendapatkan bayaran semacam pekerja *rodi* pada masa Belanda. Di samping kekurangan makanan, penginapan dan kebebasan, para *romusha* ini diperintahkan untuk bekerja keras tanpa henti, seperti layaknya budak belian. Tragisnya, oleh pemerintah Jepang, para *romusha* itu dijuluki “*pahlawan ekonomi*”.

Para *romusha* inilah yang dikerahkan untuk pembuatan jalan kereta api dari Saketi ke Bayah, pembuatan lapangan terbang Gorda pembuatan basis pertahanan di pulau panaitan, penggalian batu bara di Bayah, Banten Selatan. Untuk menggambarkan bagaimana keadaan para “Pahlawan ekonomi” ini, dapat dilihat dari keadaan para *romusha* dipertambangan batu bara di Bayah Kozan. Tenaga kerja mereka

---

<sup>70</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.235

diperas habis-habisan, sementara kesejahteraannya tidak diperhatikan pemerintah. Mereka ditempatkan dibedeng-bedeng kecil yang tidak berdinding dan hanya beratapkan daun kirai (sejenis daun enau atau aren) sebagai penahan air hujan dan sengatan matahari. Makanan yang disediakan dijatah sangat terbatas, masing-masing mereka hanya dijatah 2 ons beras perhari. Karena tindakan tentara penduduk Jepang diluar batas nilai-nilai kemanusiaan itu, beribu-ribu romusha meninggal ditempat mereka bekerja. Sepanjang jalan antara Saketi dan Bayah ditemukan banyak mayat para romusha yang tergeletak begitu saja dipinggir jalan. Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi sepanjang jalan kereta api dari Saketi sampai Bayah, atau dalam pembuatan lapangan udara du Gorda, Cikande.

Disamping itu untuk keperluan memelihara “semangat bertempur” di kalangan tentara Jepang, mereka mendirikan tempat-tempat rekreasi, lebih tepat disebut rumah bordil yang didirikan di beberapa kota. Di tempat-tempat semacam itulah disediakan hyga *jugun ianfu* yaitu wanita penghibur yang mengikuti tentara Jepang atau yang arti sebenarnya adalah wanita-wanita pelacur, yang disiapkan untuk menghibur dan memuaskan seks tentara Jepang .untuk mendapatkan *jugun ianfu* ini ditempuh dengan berbagai cara, baik dengan tipuan halus misalnya dengan bujukan untuk disekolahkan di Singapura dan

lain-lain ataupun dengan kekerasan misalnya ancaman keluarganya akan dijadikan *romusha*. Beribu-ribu gadis muda Indonesia dipaksa untuk melayani kebutuhan seksual tentara Jepang ini, seperti layaknya budak seks. Sebagai gambaran yang jelas tentang banyaknya *jugun ianfu* ini, gadis-gadis Korea yang dipaksa untuk pekerjaan itu diperkirakan lebih dari 200.000 orang. Dan tidak jarang terjadi kekerasan bagi gadis yang menolak melayani tentara Jepang itu ia dihukum dengan cara mengikat leher dan keempat anggota tubuhnya kelima ekor kuda yang menarik kearah yang berlawanan. Malahan bagi *jugun ianfu* yang ketahuan telah mengidap penyakit kotor di bakar hidup-hidup atau diledakan dengan granat. Para wanita ini dibawa kemana tentara Jepang itu dikirim, berkeliling sampai ke Cina, Asia tenggara, bahkan sampai ke Rabaul di Papua Nugini, salah satu pangkalan militer di Jepang. Diantara para *jugun ianfu* yang selamat dari kejamannya tentara Jepang pun banyak yang akhirnya bernasib sangat mengenaskan mati bunuh diri atau menjadi gila.

Di Serang, para *jugun ianfu* itu oleh penduduk setempat disebut “Jobong Jepang” ditempatkan di beberapa hotel, bar, rumah peristirahatan perwira, dan di dekat tangsi militer atau tempat peristirahatan tamu penting (sekarang rumah dinas Danrem). Biasanya untuk menghindari timbulnya emosi masyarakat, para *jugun ianfu*



tidak ditempatkan di daerah asalnya, melainkan ditukar-tukar misalnya gadis asal Serang ditempatkan di Bogor, demikian juga sebaliknya.<sup>71</sup>

Anak-anak pelajar Sekolah Rakyat (SR), setiap hari sebelum masuk kelas, diharuskan melakukan *sinkerei* yang diajukan dengan *taiso*. Kemudian setiap hari Senin, sambil mengibarkan bendera Jepang mereka menyanyikan lagu *Kimigayo*. Hari-hari berikutnya, para siswa ini diharuskan mencari bengkah dan menanam pohon jarak, yang hasilnya nanti dikumpulkan di tiap-tiap sekolah untuk keperluan Jepang. Orang-orang kampung diinstruksikan untuk membuat lobang-lobang perlindungan, misalnya di pinggir Kali Banten (Cibanten), berupa gua-gua sedalam 2 meter lebar dan tinggi 1 meter. Gua-gua perlindungan ini digunakan sebagai tempat perlindungan, dimana anak-anak dibekali karet untuk digigit bilamana sirine dibunyikan. Begitulah gambaran suasana yang mencekamkan dalam saat transisi selama 3,5 tahun.

### **3. Reaksi Rakyat terhadap pemerintahan Jepang**

Karena tindakan kejam dari pemerintahan pendudukan Jepang yang diluar batas kemanusiaan itu, kepercayaan bangsa Indonesia kepada “niat baik” Jepang, dengan semboyan “perang suci di Asia

---

<sup>71</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.237

Timur Raya”, mulai sirna. Perlawanan bersenjata timbul di beberapa daerah, baik secara terang-terangan seperti yang dilakukan oleh Kiyai Zaenal Mustofa di Singaparna karena menentang upacara Sinkerei dan pemberontakan PETA di Blitar, ataupun pertempuran di bawah tanah seperti yang dilakukan oleh kelompok pemuda perjuangan.

Rakyat di Caringin, sebuah desa di dekat Labuan, dengan dipimpin oleh kiyai-kiyai dan pemuka masyarakat merencanakan mengadakan pemberontakan kepada penguasa militer Jepang. Rencana itu sempat tercium oleh *Kampetai*, sehingga pemberontakan itu ditumpas secara kejam sampai ke anak-anaknya.

Di daerah Serang, sejak awal pendudukan Jepang sudah ada gerakan bawah tanah yang menentang fasisme ini, yaitu Gerakan Djojobojo yang dibentuk pada tahun 1941. Organisasi ini berpusat di jalan Semar, Bandung yang dipimpin oleh seorang tokoh komunis Mr. Muhammad Yusuf. Cabangnya yang ada di Serang dipimpin oleh Ce Mamat, yang sekaligus mendapatkan wewenang untuk menangani masalah keresidenan Banten, Tangerang dan Jakarta. Kegiatan organisasi ini terutama banyak dilakukan oleh kalangan buruh minyak dan buruh perkebunan, dimana mereka melakukan taktik sabotase misalnya dengan membongkar rel kereta api antara Banjar dan

Pangandaran, yang mengakibatkan tergulingnya kereta api militer Jepang pada awal tahun 1943.

Pada akhir tahun 1943, Gerakan Djojobojo tercium oleh pemerintahan Jepang. Para tokoh ditangkap bahkan ada yang dihukum mati, tokoh Haji Sinting dari Kaujon, Serang. Tertangkap dan dijatuhi hukuman tembak. Ce Mamat sendiri tertangkap di Serang yang kemudian dibawa ke Markas *Kampetai* (polisi militer) Serang, kemudian dipindahkan ke markas pusat markas *Kampetai* di Tanah Abang III, Jakarta. Dan baru dibebaskan pada tanggal 19 Agustus 1945.

Pada tahun 1944 bermunculan organisasi pemuda, yang pada umumnya merupakan cabang yang berpusat di Jakarta. Misalnya *Hizbullah*, *Sabilillah*, *Laskar Wanita Indonesia*, *Barisan Pelopor*, *Barisan Benteng* dan *Barisan Indonesia Merdeka (Bima)*. Organisasi yang disebut terakhir ini merupakan kegiatan di bawah tanah, yang akan menyampaikan informasi kepada anggotanya dilakukan secara berantai semacam sel sistem. Menurut Ayip Dzuhri, bekas tokoh pemuda di Serang, kegiatan Bima ini sebenarnya diwujudkan untuk merongrong pemerintahan penduduk Jepang, misalnya melakukan sabotase dan lain-lain.

Sedangkan Barisan Pelopor, merupakan organisasi bentukan Jepang, yang didirikan pada tanggal 1 Maret 1944. Cabangnya di Serang yang diketuai oleh Ayip Dzuhri yang juga menjadi anggota *Bima*. Menurut Sudiro tujuan utama dari Barisan Pelopor ini adalah sebagai kaderisasi pemuda dan aksi masa. Dalam waktu yang hampir bersamaan, didirikan pula organisasi Barisan Banteng cabangnya di Serang dipimpin oleh Ayip Dzuhri dan Abdul Hadi. Organisasi ini bertujuan untuk menanamkan semangat kebangsaan, dalam waktu yang relatif singkat Barisan Banteng ini banyak mendapat simpato masyarakat terutama dari kalangan pemuda. Gambar kepala Banteng yang mereka pakai di ikat kepala, baju atau senjata (berupa tombak), adalah sebagai lambang menolak kerja sama dengan Jepang. Karena barisan Banteng menunjukkan sikap yang menentang pemerintahan Jepang, maka organisasi ini pernah dibubarkan. Tapi sejak tanggal 3 Nigatsu 2603 latihan-latihan dibolehkan lagi dengan beberapa syarat. Walaupun Barisan pelopor dan Barisan Banteng merupakan organisasi dibawah naungan pemerintahan Jepang, namun dalam kegiatannya tidak luput dari hasrat menanamkan dan mengobarkan semangat kebangsaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh para pemimpinnya.

Organisasi pemuda lain yang juga berperan dalam menyambut Kemerdekaan Indonesia adalah *Angkatan Pemuda Indonesia* (API) yaitu badan perjuangan yang bernaung di bawah *komite van aksi* yang bermarkas di Menteng Raya, Jakarta. Dipimpin oleh tokoh-tokoh pemuda seperti Adam Malik, Sukarni, M. Nitimiharjo dan lain-lain. Di Serang, organisasi perjuangan API ini dipimpin oleh Ali Amangku, yang juga sebagai pimpinan *Yugekitai*. Organisasi inilah yang kemudian menggerakkan pemuda-pemuda Serang untuk mempersiapkan dirinya dalam merebut markas *Kampetai* di Serang pada tanggal 10 Oktober 1945.

## BAB IV

### PERANAN MD. JUHDI MA'MUR DALAM ORGANISASI PEMBELA TANAH AIR (PETA) DI BANTEN TAHUN 1943-1945

#### A. Menjadi Komandan Pleton (*Shodanco*)

PETA dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943, dengan tugas mempertahankan tanah air. Pembentukan PETA ini atas permohonan Gatot Mangkuprojo kepada Panglima Tertinggi Jepang Letjen Kumakichi Harada tanggal 7 September tahun 1943. Untuk menjadi anggota PETA para pemuda dididik di bidang militer secara khusus di Tangerang, di bawah pimpinan Letnan Yamagawa. Untuk menjadi komandan PETA, mereka dididik secara khusus lewat Pendidikan Calon Perwira di Bogor. Dari pasukan PETA ini muncul tokoh-tokoh nasional yang militan, seperti Jenderal Soedirman, Jenderal Gatot Subroto, Jenderal Ahmad Yani, Supriyadi, dan sebagainya.

Pendudukan Jepang di Indonesia membawa dampak yang sangat besar dalam bidang kemiliteran. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi, baik semiliter maupun militer menjadi pemuda-pemuda yang terdidik dan terlatih dalam kemiliteran. Hal ini sangat penting artinya dalam perjuangan, baik untuk merebut

kemerdekaan, maupun untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Md. Juhdi Ma'mur merupakan tokoh pejuang Banten, berasal dari daerah Pabuaran tepatnya di Kampung Pancaregang, Desa Pancanegara, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.<sup>72</sup> Masa remajanya dihabiskan oleh beliau untuk menempuh pendidikan Islam dan menjadi seorang Komandan Pleton (Shodanco) yang dilatih oleh tentara Jepang.<sup>73</sup>

Munculnya Jepang sebagai Negara industri dan militer yang kuat di Asia, serta berambisi menjadikan negaranya sebagai negara imperealis, memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Semula Negara Jepang sebagai Negara tertutup (*Isolation Country*) tetapi sejak *Komodor Perry* dari Amerika Serikat memaksakan Jepang agar membuka negaranya pada tahun 1854. Jepang kiranya dengan cepat mengadakan penyesuaian dan pembaharuan tidak hanya di bidang sosial, politik dan budaya, tetapi juga membangun Jepang sebagai Negara industri. Jepang menyadari kemunduran negaranya, hanya dengan cara berimitasi kemajuan barat, Jepang akan mampu

---

<sup>72</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10.

<sup>73</sup> Dudi Harisma Pratama, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00.

membangun negaranya sebagai Negara industri dan memiliki militer yang kuat, serta Jepang akan menjadi Negara yang maju.<sup>74</sup>

Salah seorang aktifis pergerakan, pada tanggal 7 September 1943 mengirimkan surat kepada *Saiko Sakikan* (Panglima tertinggi) dan *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer) Jepang, yang isinya tentang permohonan pembentukan *Jawa Kyodo bo ei gyugun* (Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa) dengan alasan untuk membantu tentara Jepang dalam mempertahankan pulau Jawa dari serangan pasukan sekutu. Pada tanggal 3 Oktober 1943 permohonan dikabulkan oleh pemerintah militer Jepang. Demikianlah pada tanggal tersebut *Gunsireikan* (Panglima Tentara XVI) Letjen Kumakici Harada mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan nama *Osamu Seirei* no. 44, yang berjudul “Pembentukan Pasukan Sukarela” untuk membela tanah Jawa, yang selanjutnya disebut dengan Pembela Tanah Air (PETA).

Pembentukan PETA dimulai dengan memilih calon-calon perwira, yakni calon untuk *Shodanco* (*Komandan Peleton*), *Cudancho* (*Komandan Kompi*), dan *Daidanco* (*Komandan Batalayon*).

---

<sup>74</sup> Mansur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan...*p.45



- a. Untuk calon *daidanco* umumnya dipilih dari tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh luas di daerah setempat.
- b. Untuk calon *shodanco* umumnya diambil pemuda-pemuda yang baru saja selesai sekolah dan belum bekerja.
- c. Untuk calon *cudanco* diambil dari masyarakat yang sudah mempunyai kedudukan, seperti guru, pegawai pamong praja, dan pegawai lain.

Tingkat kepangkatan dalam PETA ini terdiri dari 1). Daidanco (Komandan Batalayon), 2). Chudanco (Komandan Kompi), 3). Shudanco (Komandan Peleton), 4). Budanco (Komandan regu) 5).Giyuhei (Prajurit sukarela).

Diantara lima pangkat di atas yang paling lama pendidikannya ialah *Shodanco* (Komandan Peleton).<sup>75</sup> Mereka mendapatkan pendidikan dan latihan Militer rata-rata tiga sampai lima bulan. Pendidikan dan latihan para *Cudanco* (Komandan Kompi) rata-rata dua sampai tiga bulan paling singkat mendapatkan pendidikan dan latihan adalah *daidanco* (komandan batalayon.Mereka mendapat

---

<sup>75</sup> Dudi Harisma Pratama, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00.

pendidikan dan latihan militer hanya dalam waktu satu sampai dua bulan.

Di Serang dibentuk pula *Yugeki Tai* (pasukan bawah tanah) merupakan pasukan khusus yang tidak berseragam tentara, dan secara organisatoris berdiri sendiri. Anggotanya ada sekitar 27 orang yang dipimpin oleh Ali Amangku, Umar Syarif dan Kamaruzaman. Para *Yugeki* inilah yang secara diam-diam mendekati para pelajar di sekolah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan kepada mereka, sehingga dari mereka itulah kemudian tumbuh TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar)

Di Tangerang Jawa Barat akhirnya di buka *Seinendoyo* yang merupakan tempat pertama untuk memberikan latihan kemiliteran secara penuh kepada pemuda-pemuda Indonesia yang terpilih. *Seinen Pemuda doyo*-semangat, jadi *Seinendoyo* maksudnya adalah tempat melatih dan memberikan semangat kepada para pemuda. Tempatnya ialah di pusat pendidikan anak-anak di Tangerang. Menurut Yunagawa, seorang Jepang yang sudah menjadi warga Negara Indonesia dan seorang tokoh pendiri *Seinendoyo* di dalam *Seinendoyo* di Tangerang itu dilatih dua angkatan. Kedua angkatan itu masing-masing dilatih selama kurang lebih enam bulan. Angkatan itu pertama

terdiri atas 50 orang, sedangkan angkatan kedua terdiri atas 35 orang. Di Tangerang ini menurut Yunagawa terdapat antara lain Yonosewoyo, Zulkifli Lubis, Kemal Idris dan Supriyadi, yang kita kenal dengan tokoh dan pemimpin pemberontakan tentara Pembela Tanah Air atau PETA Blitar.<sup>76</sup>

Di dalam *Seinendoyo* itu para pemuda Indonesia diberi latihan militer yang cukup berat. Waktu istirahat boleh dikatakan tidak ada. Di waktu istirahat pun, mereka masih diberi pendidikan semangat atau “*seisin*”. Para pelatih bangsa Jepang di *Seinendoyo* itu makan atau tidur bersama-sama pemuda-pemuda asuhannya, sehingga terjadilah hubungan batin yang erat antara pelatih-pelatih Jepang itu dengan pemuda-pemuda Indonesia yang dilatihnya. Ternyata hasil latihan di *Seinendoyo* itu sangat memuaskan, bahkan dikagumi oleh pihak Jepang sendiri. Pimpinan tentara Jepang mengakui bahwa pemuda-pemuda Indonesia memang mempunyai semangat dan bakat kemiliteran.<sup>77</sup>

Di mata sebagian masyarakat, kedudukan seseorang yang bergabung dengan PETA dianggap tinggi. Seringkali status sosial

---

<sup>76</sup> Mansur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung Selatan...*p.45

<sup>77</sup> Ny.Ratnawati Anhar, *Pahlawan Nasional Supriyadi ...*p.21

mereka kemudian menjadi lebih tinggi dari pada pegawai pemerintah Jepang atau Belanda. Dalam tahap berikutnya oleh pemerintahan Jepang dibentuk lagi beberapa organisasi militer dan yang terpenting diantaranya adalah: *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi), *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Heiho* (Pembantu Prajuri). Hampir disetiap desa dibentuk satu peleton *Keibodan* di bawah pimpinan kepolisian untuk membantu memelihara keamanan dan untuk keperluan keamanan sipil. Di Desa Pabuaran di pimpin langsung oleh Md. Juhdi Ma'mur, selain itu pamong praaja di desa-desa mendapat tugas memimpin barisan pemuda yang disebut dengan Seinendan.

## **B. Menjadi Nama Jalan di Kota Serang**

Tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura telah berada di Teluk Banten yang kemudian mengadakan pendaratan di dekat Merak dan Bojonegara. JL. Juhdi No.26 Royal-Serang Borobudur Depr. Store Serang Banten Indonesia, Jalan Juhdi yang melintasi dari arah gang Borobudur sampai ke simpang tiga Royal nama tokoh yang diabadikan di nama jalan, Md. Juhdi Ma'mur sebagai pejuang melawan tentara Jepang yang berasal dari daerah Pabuaran.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> H. Muiz, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Gedung Juang 45, 11 Maret 2015, pukul 08.45 (Pengurus)

Pada tahun 1942 yang paling mengenaskan bagi penduduk Banten adalah kewajiban untuk menjadi *romusha* yaitu pekerja kasar yang bekerja untuk kepentingan perang dan tidak mendapatkan bayaran semacam pekerja *rodi* pada masa Belanda.<sup>79</sup>

Dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia pernah muncul gagasan, proses pembentukan, perwujudan, hingga Negara federal dengan nama Republik Indonesia Serikat. Gagasan membentuk federal bagi Indonesia untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Ratu Belanda pada awal Perang Dunia II, yaitu pada tanggal 7 Desember 1942, dan kemudian dicetuskan kembali oleh wakil Gubernur Jendral H.L Van Mook pada tanggal 10 Februari 1946. Ide Negara federalis itu dikemukakan oleh Van Mook pada perundingan pertama dengan pihak Republik Indonesia. Inti rumusan mengenai hal tersebut adalah Indonesia akan dijadikan Negara persemakmuran membentuk federasi yang memiliki pemerintah sendiri di dalam lingkungan Kerajaan Belanda. Realisasi dari gagasan itu, pada kurun tahun 1946 sampai dengan 1949 gerakan pembentukan Negara-negara federal dari Van Mook ini telah menghasilkan 15 negara yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama yang disebut dengan jumlah enam buah dan kelompok kedua disebut daerah-daerah

---

<sup>79</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*.p.237

istimewa dengan jumlah sembilan buah. Salah satu anggota kelompok pertama adalah Negara Pasundan yang didirikan di Jawa Barat.<sup>80</sup>

Md. Juhdi Ma'mur Juhdi wafat ditangan Jepang, yang ditembak mati oleh tentara Jepang pada peristiwa perebutan Markas Kampetai pada tanggal 10 Oktober 1942, Di kebumikan di Kampung Pancaregang RT.01 RW.01 Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran.<sup>81</sup>

### **C. Peristiwa Perebutan Markas Kampetai**

Berita tentang kekalahan Jepang dan disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, baru dapat diterima dan disebarkan kepada penduduk di Kota Serang pada tanggal 20 Agustus 1945 oleh Pandu Kartawiguna, Ibnu Parna, Abdul Muluk dan Ajiz.<sup>82</sup> Mereka adalah pemuda dari Jakarta yang diutus oleh Chaerul Shaleh untuk menyiarkan berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke daerah Banten. Berita besar ini terutama disampaikan kepada tokoh masyarakat Serang seperti : K.H Ahmad Khatib, K.H Syam'un dan Zulkarnain Surya, serta

---

<sup>80</sup> Yadi Ahyadi, *Pejuang yang diabadikan pada nama jalan di Kota Serang ke-2*, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang T.A 2015), p.38

<sup>81</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10.

<sup>82</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi...* p.75

para tokoh pemuda : Ali Amangku, dan Ayip Dzuhri, dengan maksud agar mereka meneruskan berita itu secara berantai kepada seluruh masyarakat di keresidenan Banten.<sup>83</sup>

Chaerul shaleh juga mengamanatkan agar para tokoh pemuda di Serang segera merebut kekuasaan dari penguasa militer Jepang. Maka pada tanggal 22 Agustus 1945 beberapa pemuda, di antaranya pemuda Sri Sahuli, pegawai kantor sosial pemerintahan Jepang, berani memprakarsai penurunan bendera Jepang yang ada di Hotel Vos, Serang (sekarang kantor kodim Serang). Peristiwa itu disusul dengan penurunan bendera di kantor-kantor pemerintah Jepang lainnya pada keesokan harinya.

Adanya gelagat penurunan bendera ini menunjukkan bahwa para pemuda semakin berani bertindak dan mulai giat menggerakkan kekuatan rakyat untuk melucuti serdadu Jepang dan merebut kekuasaan pemerintah dari tangan orang-orang Jepang. Melihat kejadian itu, maka banyak orang Jepang mulai meninggalkan Serang menuju ke Jakarta. *Syucokan* (Residen) Banten, Yuki Yoshi menyerahkan jabatannya kepada *Fuku Syucokan* (Wakil Residen) Raden Tirtasujatna. Sedangkan orang-orang Jepang militer tetap berada di pos-pos mereka di Gorda, Sajira dan Anyer untuk melaksanakan perintah Sekutu supaya tetap menjaga *Status Quo*.

---

<sup>83</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*.p.246

Di samping orang-orang Jepang Sakura, beberapa pamongpraja yang berasal dari daerah priyangan banyak yang pergi meninggalkan Banten. Kepergian mereka bukan berarti mereka setia kepada Jepang, akan tetapi mereka merasa takut menjadi sasaran luapan kemarahan rakyat karena bekas pejabat kolonial yang tidak disenangi, termasuk juga Raden Tirtasujatna yang baru menerima penyerahan jabatan dari Yuki Yoshi yang melarikan diri ke Bogor, meskipun sebenarnya ia telah ditunjuk oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai Residen Banten.

Sejak Residen Tirtasujatna melarikan diri dari Banten, jabatan Residen menjadi kosong, sedangkan waktu itu belum ada penunjukan residen baru sebagai penggantinya. Sementara itu pemerintah pusat di Jakarta secara resmi telah mengumumkan pembentukan *Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)* dan *Badan Keamanan Rakyat (BKR)*.<sup>84</sup> Kedua badan tersebut dibentuk pada tanggal 23 Agustus 1945 sebagai organisasi resmi yang membantu aparat pemerintah dalam menangani bidang politik, militer dan keuangan Negara. Kepada setiap daerah diinstruksikan supaya segera membentuk KNIP dan BKR. Di daerah Banten kedua badan tersebut belum terbentuk. Hal ini disebabkan antara lain karena pucuk pimpinan pemerintah yang resmi di daerah yakni Residen belum

---

<sup>84</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*.p.247



ada sedangkan pejabat tinggi lain yaitu Bupati Raden Hilman Djajadiningrat tidak berani mengambil alih tanggung jawab Residen.

Dalam situasi yang tidak menentu itu hanya kelompok pemuda yang berani bergerak dan mengambil inisiatif untuk melucuti orang-orang Jepang yang berada di Serang dan sekitarnya. Usaha tersebut diprakarsai oleh pemuda yang tergabung dalam suatu organisasi yang diberi nama *Angkatan Pemuda Indonesia* (API). Organisasi ini dibentuk pada tanggal 1 September 1945 atas prakarsa Chaerul Shaleh didukung oleh pemuda Menteng 31 yang tidak puas atas tindakan pemerintah karena dirasa lambat menangani pemindahan kekuasaan dari Jepang. Organisasi API di Serang didirikan oleh pemuda *Ex. Yugekitai* yang dikuasai oleh Ali Amangku, sedangkan pemimpin API putri adalah Sri Sahuli dan bermarkas di Kampung Kaujon Kalimati.

Atas desakan pemuda API, maka pada pertengahan bulan September 1945 diadakan perundingan dengan para tokoh masyarakat Kabupaten Serang, diantaranya K.H Ahmad Khatib, K.H Syam'un dan Zulkarnain Surya Kartalegawa. Perundingan ini dilaksanakan di kediaman Zulkarnain Surya Kartalegawa, di dekar Rumah Sakit Serang. Dalam perundingan ini dibicarakan tentang pembagian tugas, khususnya dalam pemerintahan di Banten, yaitu :

1. Pengambilan kekuasaan Jepang diserahkan kepada Zulkarnain Surya Kartalegawa.
2. Urusan keamanan diserahkan kepada K.H Ahmad Khatib.
3. Urusan yang berhubungan dengan badan-badan atau organisasi perjuangan pemuda diserahkan kepada Ali Amangku,

Dalam perundingan itu para pemuda mengusulkan kepada pemerintah Republik Indonesia agar segera mengangkat K.H Ahmad Khatib sebagai Residen Banten yang menangani administrasi dan pemerintahan sipil di Banten dan K.H Syam'un menangani segala urusan militer.

Tokoh K.H Ahmad Khatib adalah seorang ulama yang cukup disegani masyarakat. K.H Ahmad Khatib alumni dari pesantren Kadupiring yang kemudian melanjutkan ke pesantren Caringin, keduanya berada di Pandeglang. Semenjak remaja putra dari Kiyai Wasah ini selalu berguru kepada Kiyai Asnawi (atau dikenal dengan kiyai Caringin) di Caringin, aktif dalam kegiatan pergerakan pemuda, sehingga tahun 1920 menjadi ketua Syarikat Rakyat di Banten. Karena kepintaran dan kecerdasannya Ahmad Khatib menjadi murid kesayangan dan bahkan dijadikan mantu kiyai Caringin. Yang paling menonjol pada K.H Ahmad Khatib adalah sikapnya yang keras dan

tegas terhadap penjajah. seperti juga gurunya, kiyai Caringin yang menjadi salah seorang pemimpin dalam pemberontakan komunis di Banten pada tahun 1926-1927.<sup>85</sup>

Sedangkan K.H Syam'un adalah seorang ulama yang cukup disegani rakyat Banten. Tokoh kelahiran Citangkil – Cilegon K.H Syam'un adalah cucu dari K.H Wasid, salah seorang tokoh dalam peristiwa *Geger Cilegon*, yang kemudian dihukum gantung oleh Belanda. Mencapai usia remaja, pemuda yatim piatu ini setelah tamat belajar di Pesantren Teneng dan Pesantren Kamasan ini kemudian melanjutkan belajar ke Mekah, Saudi Arabia. Setelah lima tahun (1905-1910) belajar di Mekah, kemudian Syam'un muda ini melanjutkan ke Al-Azhar University, Cairo, Mesir. Beberapa tahun kemudian ia pergi kembali ke Mekah dan mengajar di Masjidil Haram, belum genap satu tahun di Mekah, ia kembali pulang ke kampung halamannya di Citangkil Serang, sebagai guru agama Islam di pesantren yang ia dirikan pada tahun 1925.

Pada tanggal 19 Desember 1945, K.H Ahmad Khatib resmi diangkat menjadi Residen Banten oleh Presiden Soekarno. Untuk membantu kelancaran pemerintahan, K.H Ahmad Khatib menunjuk Zulkarnain Surja Kartalegawa sebagai Wakil Residen. Dan untuk

---

<sup>85</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi* ,...p.77

jabatan Bupati di daerah Serang, Pandeglang dan Lebak, K.H Ahmad Khatib meminta agar Bupati lama, untuk sementara tetap dalam jabatannya dan meneruskan tugasnya sebagai Bupati. Dengan pertimbangan, dalam masa transisi, para Bupati lamalah yang lebih mengetahui administrasi pemerintahan di daerahnya. Para Bupati itu adalah Raden Hilman Djajadiningrat (Bupati Serang), Mr. Djumhana (Bupati Pandeglang), dan Raden Hardiwinangun (Bupati Lebak). Sedangkan jabatan-jabatan dalam badan KNI (Komite Nasional Indonesia) di setiap Kabupaten, masing-masing diserahkan kepada Ce Mamat untuk Kabupaten Serang, Mohamad Ali untuk Kabupaten Pandeglang dan Raden Djajakumantara untuk Kabupaten Lebak.

K.H Syam'un yang ditunjukan menangani bidang militer segera merealisasikan pembentukam Badan Keamanan Rakyat (BKR) di Keresidenan Banten. Anggota BKR ini terdiri dari bekas anggota PETA, Heiho, Hizbullah, Sabilillah, API dan lain-lain barisan kelasyakaran. Susunan BKR masih menggunakan bentuk yang terdapat Daidan (kesatuan battalion) pada PETA di masa pendudukan Jepang. Beberapa hari kemudian, terbentuk pula BKR Laut Banten yang diketuai oleh Gatot terdiri dari 2 bagian : Armada perikanan dan Pasukan Marinir Residen Banten, dan K.H Syam'un, Kepala BKR Serang.

Dalam hal persenjataan, pasukan BKR hanya memiliki beberapa senjata api saja untuk sekian banyak anggotanya, karena dua hari sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia para pemimpin PETA (orang Jepang) sudah melucuti senjata anak buahnya. Untuk persenjataan yang diperlukan pasukan yang akan menjadi pasukan inti perjuangan rakyat Banten, K.H Syam'un menyusun suatu rencana untuk meminta dari pasukan Jepang. Untuk keperluan itu K.H Syam'un mengadakan perundingan dengan K.H Ahmad Khatib, yang kemudian disepakati untuk mencoba berunding dengan Kampetai di Serang, agar pihak Jepang menyerahkan senjatanya kepada BKR. Perundingan dengan Kampetai ini dilakukan sampai dua kali. Pertama dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1945 dengan mengutus Wakil Residen Zulkarnain Surya Kartalegawa, karena dia mengerti bahasa Jepang dan pernah menjadi *Fuku Syucokan* (wakil residen) zaman Jepang. Perundingan pertama ini tidak memuaskan pihak BKR, karena pihak Jepang meminta dihadiri Residen Banten K.H Khatib menyetujui usul ini karena perundingan dilakukan lagi pada keesokan harinya dihadiri langsung oleh Residen yang didampingi Wakil Residen.

Hasil perundingan itu adalah bahwa pihak Kampetai menyetujui usul K.H Chatib asalkan BKR dan residen bersedia menjamin keselamatan seluruh orang Jepang yang masih ada di Keresidenan

Banten. Berdasarkan persetujuan ini, maka Residen mengumumkan agar semua orang Jepang yang masih berada di Keresidenan Banten segera berkumpul di Kota Serang, di Markas Kampetai, selambat-lambatnya sebelum tanggal 9 Oktober tahun 1945 untuk diangkut ke Jakarta dengan pengawalan pasukan BKR.

Pada tanggal Oktober 1945 pasukan marinir Angkatan Laut Jepang (Kaigun) yang bermarkas di Anyer tiba di Serang dengan selamat tanpa gangguan amarah rakyat, karena rakyat telah menerima pesan Ali Amangku agar mereka jangan mengganggu orang Jepang yang menuju ke Serang. Untuk mengumpulkan pasukan Jepang yang berada di Gorda dan Sajira, pihak Kampetai meminta bantuan BKR untuk mengawalinya, karena merasa khawatir atas keselamatan mereka dari serbuan rakyat. Maka untuk menjemput pasukan *Kodobutai* (angkatan udara) Jepang di Gorda, diutuslah dua anggota BKR yaitu Sdheli dan Tb. Marzuki dengan dikawal 10 orang dengan berpakaian Dinas Polisi Istimewa, mengendarai dua buah mobil yang masing-masing berisi 5 orang berangkat ke lapangan udara Gorda. Kedatangan mereka disambut dengan baik, dan tanpa kesulitan semua tentara Jepang dikawal sampai di markas Kampetai, tetapi kendaraan truk yang memuat senjata dibelokkan ke markas BKR di Jalan Pamelan (Markas Korem).

Pada hari yang sama pula, pimpinan BKR mengutus Abdul Mukti dan Md. Juhdi Ma'mur untuk melakukan penjemputan pasukan Angkatan Darat Jepang (*Rikagun*) di Sajira, Rangkasbitung.<sup>86</sup> Untuk melaksanakan tugas itu kedua utusan itu dikawal oleh 9 tentara Jepang. Sebelum mereka sampai di tujuan rombongan ini di hadang oleh rakyat di lintasan jalan ketera api di Warunggunung, Rangkasbitung. Dendam rakyat terhadap Jepang tidak dapat dikendalikan, sehingga melihat adanya iring-iringan tentara Jepang rakyat menyerbu kedalam truk dan kesembilan tentara Jepang ini semuanya dibunuh. Abdul Mukti dan Juhdi melarikan diri dan melaporkan keadaan itu kepada pimpinan BKR di Serang. Keesokan harinya Tb. Kaking, seorang anggota BKR dipanggil oleh perwira Kampetai yang pernah menjadi gurunya sewaktu latihan PETA. Meminta pertolongan untuk menjemput jenazah korban insiden Warunggunung. Tb. Kaking menyanggupi permintaan itu maka dengan Emon dan beberapa orang pengawal, jenazah orang-orang Jepang itu dapat diangkut ke Serang yang kemudian atas permintaan Kampetai dipeabukan secara masal di Kuburan Cina, Kampung Kaloran Serang.

Peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Jepang di Warunggunung telah mengecewakan banyak pihak, baik pihak Kampetai maupun pihak BKR. Mereka menyelesaikan kecerobohan

---

<sup>86</sup> Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten ...*p.251

tindakan pemuda Warunggunung itu karena dengan peristiwa ini telah mengurungkan niat Kampetai untuk menyerahkan senjata kepada pihak BKR. Ali Amangku mencoba berunding lagi dengan pihak Kampetai tetapi kedatangannya tidak dihiraukan oleh mereka. Bahkan dia melihat mereka telah membuat barikade-barikade sebagai pernyataan bertempur. Menyaksikan hal ini, Ali Amangku menemui wakil Residen yang pada hari itu juga melaporkan kepada K.H Syam'un sebagai pimpinan BKR. Ketiga tokoh itu berunding, yang hasilnya adalah memutuskan untuk menggempur markas Kampetai yang terletak disebelah barat alun-alun Kota Serang. Dengan resiko rencana itu pasti akan menimbulkan banyak korban.

Hari itu juga, hasil rapat kilat tersebut disiarkan kepada pimpinan pemuda, masyarakat dan para ulama di sekitarnya. Sore harinya para pemimpin pasukan dari kecamatan-kecamatan Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Taktakan, Baros, Kramatwaru, Cilegon, dan Ciruas datang ke Kota Serang. Pada malam harinya diadakan perundingan di Markas BKR/API di Kampung Kaujon Kalimati Serang.

Sebagai gambaran, markas Kampetai di Kota Serang terletak di sebelah Selatan gedung Kabupaten, terdiri dari tiga gedung besar (sekarang dipergunakan sebagai kantor Angkatan 45, kantor kepolisian



dan kantor Dokabu), dikelilingi oleh pohon-pohon karet besar.<sup>87</sup> Sekitar halaman di pasang kawat berduri tiga lapis dan pagar bambu gelondongan sehingga tidak tembus oleh peluru karaben. Pintu masuk ke halaman markas hanya satu yang juga dihalang barikade kawat berduri. Gedung yang tengah ditempatkan satu regu tentara bersenjata brengun, standgun dan karabeyn mitalyur. Samping kiri pintu masuk ditempatkan dua mitalyur yang dilindungi tumpukan karung pasir. Walaupun pasukan Jepang yang ada di markas itu hanya sekitar 3 kompi, namun mereka memiliki persenjataan lengkap, di samping kuatnya pertahanan.

Pertempuran pemimpin ini berlangsung sampai pukul 03.00 dan diputuskan bahwa penyerbuan ke Markas Kampetai dimulai setelah adzan subuh 04.30 hari Kamis tanggal 10 Oktober 1945, untuk mengadakan serbuan ke Markas Kampetai.<sup>88</sup>

Dalam menganut siasat, mereka membagi medan pertempuran menjadi 4 Sektor. Masing-masing sektor dipimpin oleh pemuda-pemuda bekas Shodanco PETA, yaitu *Iski* memimpin sektor utara, *Zaenal* memimpin sektor timur, *Nunung Bakri* memimpin sektor Barat dan *Salim Nonong* memimpin sektor Selatan. Sedangkan pasukan rakyat dari luar kota akan menempati markas Kempetai di Kampung Dalung, Bengala, Kaujon dan Lontar. Pasukan rakyat diluar Kota Serang akan

---

<sup>87</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi...*p.80

<sup>88</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi...*p.81

menempati di daerah sekitar Markas Kampetai, yaitu di kampung Dalung, Benggala, Kaujon, dan Lontar. Penyerangan akan dimulai pada hari Kamis 10 Oktober 1945 Zukaidah 1365 Hijriyah, pukul 03.00.

Pada hari Rabu 9 Oktober 1945, pemimpin pejuang rakyat yang bersenjata dari seluruh pelosok Banten berdatangan ke markas BKR di Kota Serang untuk meminta intruksi penyerangan. Diperkirakan masa rakyat dari beberapa daerah masuk kota pada malam hari. Masa dari daerah Pandeglang dan Lebak ditampung di kampung Benggala, dari Cilegon, Merak dan Anyer ditampung di Lontar dan Kaloran, sedangkan para ibu-ibu dan para remaja putri yang bertempat tinggal di kampung sekitar markas Kempetai, spontan ikut menyibukan diri membantu dengan menyediakan makanan bagi pejuang yang akan menyerbu markas Kempetai di dekat alun-alun. Mereka membuat dapur umum di daerah lokasi penyerbuan. Orang-orang Cina antara lain pemuda *Tan Sun Cun, Gwan Ti dan Gwan Sing* ikut menyokong perjuangan ini dengan cara mencarikan sumbangan pangan dari masyarakat Cina di Labuan. Masyarakat yang tinggal disekitar markas Kempetai diperintahkan untuk segera menyingkir dan mengosongkan rumah demi keselamatan mereka.

Pada sekitar pukul 04.30 tanggal 10 Oktober 1945, seluruh pasukan telah siap di tempat yang telah siap direncanakan. Pasukan yang

berada di sektor utara dipimpin oleh Iski menjadi barisan penyerang. Pasukan ini mengambil lokasi mulai dari perempatan Jalan Kantin (sekarang jalan Juhdi) sampai ke halaman Gedung Kabupaten Serang. Pasukan ini terdiri atas anggota pilihan yang dipersenjatai dengan Karaben Jepang, pistol dan granat tangan.

Satu-satunya *Keiki Kanju* (Karaben berkaki dua) yang dimiliki oleh BKR ditempatkan pada sektor ini dan dipegang oleh bekas *Shodanco* Juhdi, sebagai pendamping Iski. Barisan ketiga pada sektor lain berfungsi sebagai barisan pengepung dan penghadang musuh. Sektor barat mulai dari halaman gedung Keresidenan dan di sepanjang Sungai Banten dipimpin oleh eks *Shodanco* Nunung Bakri dengan pasukan rakyat.

Sektor selatan di sekitar kampung Benggala, sepanjang sisi selatan alun-alun sampai kebatas Rumah Sakit Serang dipimpin oleh eks *Shodanco* Salim Nonong, sektor barat dan selatan ini terdiri atas masa rakyat yang kebanyakan bersenjata golok dan bambu runcing. Barisan yang di sektor timur dipimpin oleh bekas *Shodanco* Zaenal Falah dengan anggota yang terdiri atas pemuda eks bintang PETA, tetapi juga mereka pun hanya memiliki beberapa pucuk senjata api.

Setelah terdengar suara adzan subuh yang disusul dengan pemadaman lampu di dalam Kota terdengar tembakan kode penyerangan

ke Markas Kampetai dengan suara takbir “*Allahu Akbar*” para pejuang sebelah timur mulai menembaki markas itu sambil maju menyerang dari arah markas terdengar pula tembakan beruntun yang mengarah keposisi penyerang terjadilah tembak menembak berbalasan antara dua kubu yang berlawanan dalam suasana gelap. Karena pertahanan tentara Jepang begitu kuat sulitlah bagi pejuang Banten untuk merebut markas ini.

Sampai pukul 06.30, pertempuran berlangsung tanpa henti dan pihak pejuang belum berhasil mendekati gedung sasaran, karena markas itu dikelilingi gedung terbuka, apabila ada penyerang, dengan mudah tentara Jepang menembaknya, baik yang berusaha menyebrangi jembatan atau yang merayap dari arah belakang gedung.

Sekitar pukul 0.00, tersiar berita bahwa pemuda Nunung Bakri dan Md. Juhdi Ma'mur dari sektor selatan telah gugur.<sup>89</sup> Pejuang baik dari BKR, Laskar rakyat , maupun pemuda , makin beringas. Mereka menjadi nekad, ingin menyerang kubu musuh dari jarak dekat, walaupun harus menebusnya dengan nyawa.<sup>90</sup>

Beberapa pemuda yang tidak dapat menahan amarahnya meninggalkan pasukan dan menyerang markas Kampetai dengan jarak yang dekat belum mencapai jarak 100 meter , peluru Kampetai yang

---

<sup>89</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi...*p.82

<sup>90</sup> H. Muiz, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Gedung Juang 45, 11 Maret 2015, pukul 08.45.

bersembunyi di atas pohon di sekitar markas menewaskan mereka. Di antara yang meninggal ini ialah Kudsi dan Thalib, pemuda dari Laskar Ciomas sampai sekira pukul 10.00 pertempuran belum reda.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan itu, sesepuh BKR K.H Ahmad Khatib, K.H Syam'un, H. Abdullah, dan K.H Djunaedi, segera memanggil para pemimpin pejuang. Dinasehatkan bahwa berjihad yang dikehendaki Islam bukanlah berarti bunuh diri tetapi mati syahid dalam membela agama dan Negara dengan strategi yang sewajarnya.

Cara berperang yang mereka lakukan itu cenderung pada bunuh diri yang mengorbankan ratusan bahkan ribuan pemuda dengan sia-sia. Oleh karena itu, musuh cukup dikurung terus sampai kehabisan pembekalan, nanti baru diserbu. Mendengar nasihat itu, para pemimpin pejuang berjanji akan menuruti dan baru akan menyerang apabila dikomando oleh Ali Amangku sebagai tempur.

Menjelang sore, tembak menembak tidak terdengar lagi dari kedua belah pihak. Pasukan rakyat tetap berjaga-jaga dan mengepung markas Kampetai. K.H Ahmad Khatib mengajak para pemimpin penyerangan itu bersama-sama shalat berjamaah di Masjid Agung Serang. Sekitar pukul 20.00 terdengar tembakan gencar di markas Kampetai yang diarahkan ke kampung Benggala setengah jam

kemudian, tembakanpun berhenti, sehingga suasana menjadi hening sampai matahari terbit. Hal itu menimbulkan kecurigaan para pemuda, sehingga beberapa diantara mereka mengintip kedalam markas yang ternyata telah kosong, kecuali ada dua mayat tentara Jepang.

Rupanya tembakan gencar yang dilakukan pada malam itu sengaja untuk mengalihkan perhatian pasukan dari gerakan pasukan Jepang yang sebenarnya, yaitu meloloskan diri. Dengan menggunakan empat truk, mereka meloloskan diri dari belakang, lewat jalan rumah sakit ke Jakarta, dan arah timur melalui Cijawa, Cipete dan Ciceri.

Kedua mayat itu diduga adalah tentara yang mendapatkan tugas melakukan tembakan perlindungan, yang kemudian melakukan *hara-kiri* setelah merasa tugasnya berhasil. Jumlah korban dalam pertempuran ini dari pihak Kampetai hanya dua orang itu saja dan dari pihak Indonesia lima orang.

Tiga hari setelah pertempuran perebutan Markas Kampetai, pada tanggal 15 Oktober 1945, K.H Syam'un membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai Divisi I Komandemen Jawa Barat dengan Divisi 1000/I. menurut Rz. J. Racmat pada tahun 1940 daerah Banten sudah memiliki suatu kabar **De Banten Bode** (Kejayaan Banten) dan **De Banten Voreitz** (Kemakmuran Banten) dan majalah **Utusan Banten**. Ketiga media massa cetak tersebut dicetak di Druckerij "Serang" dengan

alamat Herrent Staat Nr.6 (sekarang percetakan “Serang” Jl. Pangeran Diponogoro No. 10), dalam empat bahasa yakni, Belandam Sundam Melayu dan Jawa Banten.

Mesin cetak yang digunakan :

- a. Mesin Cylinder Attelier buatan Prancis, yang kini disimpan di Musium Taman Ismail Marzuki (TIM),
- b. Mesin Yodha Nac, Co. yang kini disimpan di Museum Banten,
- c. Mesin Gordon Rockstov Degel Automatic buatan Jerman yang hingga kini masih ada di percetakan.
- d. Mesin Gordon, U.S.A.

Mesin cerak ini pula yang digunakan untuk mencetak uang Oeridab (Oeang Republik Indonesia Daerah Banten).<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi*...p.83

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Md. Juhdi Ma'mur merupakan salah satu tokoh pejuang Banten yang berasal dari daerah Pabuaran, lahir di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara RT.01 RW.01 pada tahun 1917 dari pasangan H.Ma'mur dan Hj. Sarimah memiliki saudara kandung H. Samuti dan Hj. Sa'adah. H. Samuti salah satu pejuang Perintis Ketentaraan yang berasal dari daerah Pabuaran. Juhdi, dibesarkan di Kampung Pancaregang yang diasuh ibunya Hj. Sarimah, dimasa muda Juhdi ada dua sistem pendidikan bagi kaum Pribumi. Pertama adalah sistem pendidikan untuk para santri di Pesantren yang fokus pengajarannya adalah Ilmu agama, kedua adalah sistem pendidikan barat yang dikenal oleh Kolonial Pemerintahan Hindia Belanda . juhdi menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) pendidikan di sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun siswa dibekali dengan kemampuan menulis dan membaca. Pada tahun 1930-1944 belajar pengetahuan agama di Pondok Pesantren Mathalul Anwar Saketi pandeglang dibawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamal Al-Djakawani, setelah itu Juhdi menempuh Pondok



Pesantren di Paniis Pandeglang di bawah pimpinan Abuya Kholil disitu ia lebih jauh mendalami ilmu keislaman pada tahun 1934-1937.

2. Md. Juhdi Ma'mur merupakan salah satu tentara Pembela Tanah Air (PETA) sebagai *Shodanco* (Komandan Peleton) dan menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada tanggal 3 Maret 1942 tentara Jepang masuk ke daerah Serang melalui pulau Tarahan di Pantai Bojonegara. Tentara Pembela Tanah Air di singkat PETA adalah kesatuan militer yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Tentara Pembela Tanah Air dibentuk 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat Osamu Seirei No. 44 yang diumumkan oleh panglima Tentara ke enambelas, Letnan Jendral Kurnakichi Harada sebagai Tentara Sukarela. Di Banten PETA pertama didirikan adalah *Dai Dan I* di bawah pimpinan *Dai Dan Tyo* K.H Syam'un yang kedua *Dai Dan II* di pimpin oleh *Dai Dan Tyo* E.O Tranaya. Mula pertama *Dai Dan I* berkedudukan di Serang kemudian di pindahkan ke Labuan.*Dai Dan Tyo* K.H Syam'un mendirikan lagi *Dai Dan III* di Cilegon, dan *Dai Dan I* yang dilabuan diserahkan kepada *Tyu Dan Tyo* K.H Khatib dan di naikan pangkatnya menjadi *Dai Dan Tyo* setelah mengikuti latihan *Dai Dan Tyo*.Berikutnya mendirikan lagi satu *Dai Dan Ke IV* dan yang memimpinya adalah Uding

Suryaatmaja. Keberadaan PETA di Banten , pada Masa pendudukan Jepang di Indonesia pada tanggal 5 Maret 1942 disambut gembira oleh rakyat Banten. Pemerintah Jepang dalam usaha mempersatukan semua orang Asia yang pro Jepang maka dibentuk suatu pergerakan yang bernama Tiga A yang dibentuk pada tanggal 29 April 1942, dengan Mr. Samsudin sebagai ketuanya. Semangat semboyan itu berbunyi Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia dan Jepang Pemimpin Asia, disini pemerintah militer Jepang berusaha untuk menanamkan tekad penduduk agar berdiri sepenuhnya di belakang pemerintah tentara Jepang. Setelah Gerakan Tiga A dibubarkan, sebagai gantinya adalah *Poetra* (Poesat Tenaga Rakjat) pada tanggal 9 Maret 1943, para pemimpinnya diambil dari tokoh nasional yang populer dan berpengaruh dikalangan rakyat Indonesia, antara lain Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H Mas Mansur yang keempatnya dikenal dengan Empat Serangkai. Tetapi tidak lama *Poetra* pun kemudian dibubarkan dan diganti dengan *Djawa Hokukai* (Gerakan Kebangkitan Rakyat Jawa). Setelah itu muncul bebrapa perlawanan di Banten, seperti Perlawanan Rakyat Cilegon dan Perlawanan Gerakan Djojjobo di Serang. Pendudukan Jepang di Indonesia telah merobekrobek sendi-sendi nilai ekonomi, sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena

menguras harta dan tenaga rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia merasakan malapetaka baru dengan merasakan penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa bagi rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia merasakan kekurangan pangan dan sandang yang kemudian mengakibatkan kelaparan dan kematian serta penderitaan moral. Selain itu Pemerintahan Jepang mendirikan organisasi-organisasi antara lain:

3. Untuk mengenang perjuangan Tentara PETA, pada tanggal 18 Desember tahun 1995 diresmikan monument PETA yang letaknya di Bogor. Juhdi salah satu tokoh Pejuang Banten yang melawan tentara Jepang, beliau wafat ditangan tentara Jepang yang ditembak mati pada peristiwa Perebutan Markas Kampetai di Serang pada tanggal 10 Oktober 1945 beliau ditembak mati di JL. Juhdi No.26 Royal-Serang Borobudur Dep. Store Serang Banten Indonesia. Juhdi menjadi pasukan pejuang Banten yang berada di Sektor Selatan, Juhdi di Makam kan di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara RT.01 RW 01 tepatnya di Komplek Pemakaman keluarga dan diberi nama Makam Pahlawan Republik Indonesia.

## **B. Saran-saran**

- a) Sebagai generasi muda hendaknya mewujudkan diri sebagai bangsa yang sederajat dengan bangsa lainnya, hal ini dapat kita lihat dengan adanya berbagai langkah dan tindakan yang diambil oleh bangsa Indonesia.
- b) Keadilan adalah hak yang harus dimiliki oleh setiap manusia atau bahkan suatu bangsa, oleh karena itu kita turunkan kepada jiwa-jiwa para generasi muda.
- c) Sifat Patriotisme dan berjiwa pahlawan hendaknya ada pada jiwa setiap bangsa Indonesia untuk terus memajukan Negara Indonesia.
- d) Semangat para pahlawan yang gugur di medan perang harus kita hargai, dengan cara mengikuti jiwa patriotisme karena kerja keras para pahlawan bangsa ini telah menjadi bangsa yang bebas dari penjajah.